

**PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP  
KEBIASAAN MENONTON TELEVISI BAGI ANAK  
DI KELURAHAN BUMI HARAPAN  
KOTA PAREPARE**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**2020**

**PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP  
KEBIASAAN MENONTON TELEVISI BAGI ANAK  
DI KELURAHAN BUMI HARAPAN  
KOTA PAREPARE**



**Oleh :**

**RIZMA PURMADANI AHMAD**

**NIM: 15.3200.052**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**2020**

**PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP  
KEBIASAAN MENONTON TELEVISI BAGI ANAK  
DI KELURAHAN BUMI HARAPAN  
KOTA PAREPARE**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh  
Gelar Sarjana Sosial**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**2020**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Kebiasaan Menonton Televisi bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Rizma Purmadani Ahmad

NIM : 15.3200.052

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B-22 /In.39/FUAD/01/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Saleh, M.Ag  
 NIP : 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I  
 NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



*(Signature)*  
 Dr. H. Abd. Halim K, M. A  
 NIP: 195906241998031001

**PENGARUH BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP  
KEBIASAAN MENONTON TELEVISI BAGI ANAK  
DI KELURAHAN BUMI HARAPAN  
KOTA PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh:

**RIZMA PURMADANI AHMAD**  
**NIM.15.3200.052**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
Pada tanggal 10 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

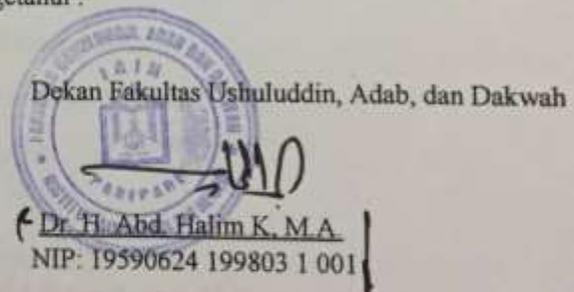
Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Saleh, M.Ag

NIP : 19680404 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

NIP : 19761231 200901 1 047

Mengetahui :



**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul : Pengaruh Bimbingan Orang Tua terhadap Kebiasaan Menonton Televisi bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Nama : Rizma Purmadani Ahmad

Nim : 15.3200.052

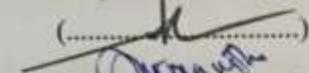
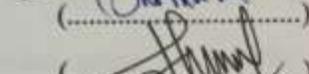
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B-22 /In.39/FUAD/01/2019

Tanggal Kelulusan : 10 Februari 2020

**Disahkan Oleh Komisi Penguji**

Dr. Muhammad Saleh, M.Ag	(Ketua)	
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(Sekretaris)	
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd	(Anggota)	
Nurhikmah, M.Sos.I	(Anggota)	

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
 NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji bagi Allah atas segala kebesarannya, rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti mendapat inspirasi tanpa batas dalam menyusun karya ilmiah yang semoga memberikan manfaat bagi pembacanya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarganya, sahabatnya dan bagi seluruh Umat Islam yang hidup dengan kebaikan dan sunnahnya. Tidak dipungkiri banyak kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini, namun Alhamdulillah peneliti bersyukur dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare”. Skripsi ini di persembahkan untuk kedua orang tua peneliti, Ayahanda penulis yaitu Ahmad (Alm) dan Ibunda Zamsuarni atas segala upaya dan usahanya baik material maupun non material serta nasehat dan berkat do’a tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Dr. H. Abdul Halim K. Lc. MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Muhammad Haramain, M. Sos. I. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar dari perkuliahan.
4. Dr. Muhammad Saleh, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos. I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.
5. Dosen Penasehat Akademik Dr. Zulfah, S.Pd, M.Pd yang telah memberikan motivasi dan nasehat dalam berbagai hal.
6. Dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka untuk melayani setiap keperluan dalam pemenuhan dalam penelitian ini.
8. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
9. Saudaraku tercinta Rizky Ahmad atas doa dan Motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

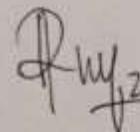
10. Sahabat Terbaikku Nurullaili Bahar, Nurmipta Rahmah, Sulastri Hamzah, Sri Hardinah Amir, Sinta Moons, dan Zefanya Elsabat Mangin S.s atas do'a dan semangat yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat peneliti yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus kepada sahabat terdekat penulis yaitu Kartika, Piona Sulpiani, Muski Hastuti, Surianti, Andi Hidayatullah, Aswandy, Rizaldi, Muh. Faisal dan Awaluddin yang begitu banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.
12. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015 serta kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama peneliti menjalani studi di IAIN Parepare.

Tak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 11 Februari 2020

Penulis



RIZMA PURMADANI AHMAD  
15.3200.052

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

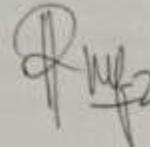
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIZMA PURMADANI AHMAD  
NIM : 15.3200.052  
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 24 Januari 1997  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 11 Februari 2020

Penulis



RIZMA PURMADANI AHMAD  
15.3200.052

## ABSTRAK

**RIZMA PURMADANI AHMAD.** *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.* (dibimbing oleh Dr. Muhammad Saleh, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos. I selaku pembimbing II).

Skripsi ini mengkaji tentang Seberapa Besar Bimbingan Orang Tua Terhadap Anaknya di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare dan Apakah Terdapat Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Bimbingan Orang Tua di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare dan Untuk Mengetahui Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Penelitian ini adalah jenis penelitian analisis asosiatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini di simpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dimana bimbingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien  $b = 1,399$  (positif) artinya model regresi bernilai positif atau searah atau nilai variabel Bimbingan Orang Tua (X) mengarah ke positif dan semakin membaik maka nilai Variabel Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak (Y) juga semakin membaik. Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikan (Sig), sebesar 0,000 lebih kecil dari  $< \text{probabilitas } 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Di mana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat pengaruh bimbingan orang tua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak. Pada tabel di atas, nilai  $t_{hitung}$  pada bimbingan orang tua adalah 19,783 Pada derajat bebas (df) =  $N - 2 = 96 - 2 = 94$ , maka ditemukan 1,986. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $19,783 > 1,986$ ).

Kata kunci : *Bimbingan Orang Tua, Kebiasaan Menonton, Anak*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Deskripsi Teori.....	8
2.1.1 Teori Behavioristik.....	8
2.1.2 Pengertian Bimbingan Orang Tua.....	11
2.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua.....	13
2.1.4 Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak.....	18

2.1.5	Teori Kultivasi.....	20
2.1.6	Pengertian Televisi .....	22
2.1.7	Jenis-jenis Tayangan Televisi .....	25
2.2	Tinjauan Hasil Penelitian Relevan .....	29
2.3	Kerangka Pikir.....	32
2.4	Hipotesis Penelitian .....	33
2.5	Definisi Operasional Variabel .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	35
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
3.3	Populasi dan Sampel.....	36
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	39
3.5	Teknik Analisis Data .....	40
3.5.1	Uji Validitas .....	40
3.5.2	Uji Reliabilitas .....	42
3.5.3	Uji Hipotesis.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.2	Pengumpulan Data .....	48
4.3	Deskripsi Hasil Penelitian .....	52
4.4	Analisis Data.....	72
4.4.1	Uji Hipotesis.....	72
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian.....	75

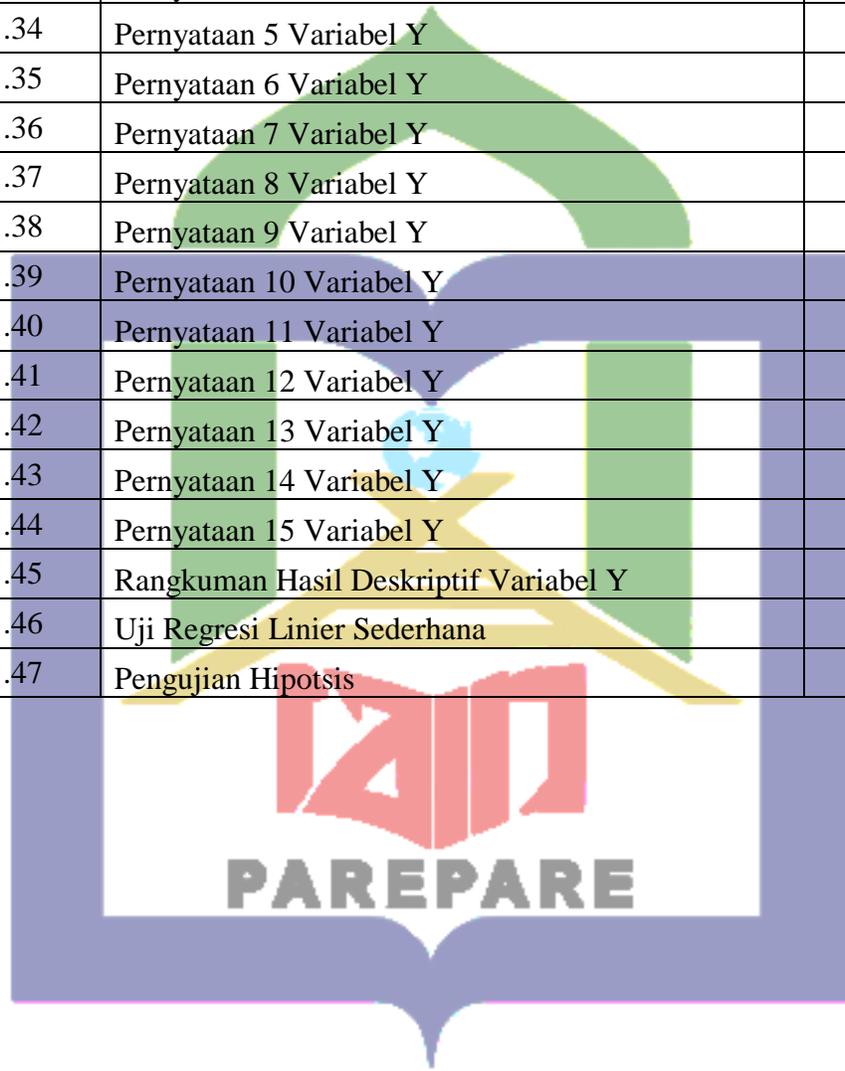
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	79
5.2	Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA	.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
BIOGRAFI PENULIS		



### DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.1	Jumlah Populasi	37
1.2	Hasil Uji Validitas	41
1.3	Uji Reliabilitas	43
1.4	Luas Wilayah	44
1.5	Tingkat Pendidikan	45
1.6	Mata Pencaharian Pokok	46
1.7	Aliran Kepercayaan	47
1.8	Tenaga Kerja	47
1.9	Jumlah Kuesioner	48
1.10	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	49
1.11	Responden Berdasarkan Umur	49
1.12	Responden Berdasarkan Jumlah Anak	50
1.13	Responden Berdasarkan Umur Anak	51
1.14	Pernyataan 1 Variabel X	52
1.15	Pernyataan 2 Variabel X	53
1.16	Pernyataan 3 Variabel X	53
1.17	Pernyataan 4 Variabel X	54
1.18	Pernyataan 5 Variabel X	54
1.19	Pernyataan 6 Variabel X	54
1.20	Pernyataan 7 Variabel X	55
1.21	Pernyataan 8 Variabel X	55
1.22	Pernyataan 9 Variabel X	56
1.23	Pernyataan 10 Variabel X	56
1.24	Pernyataan 11 Variabel X	57
1.25	Pernyataan 12 Variabel X	57
1.26	Pernyataan 13 Variabel X	58
1.27	Pernyataan 14 Variabel X	58
1.28	Pernyataan 15 Variabel X	59

1.29	Rangkuman Hasil Deskriptif Variabel X	60
1.30	Pernyataan 1 Variabel Y	62
1.31	Pernyataan 2 Variabel Y	63
1.32	Pernyataan 3 Variabel Y	63
1.33	Pernyataan 4 Variabel Y	64
1.34	Pernyataan 5 Variabel Y	64
1.35	Pernyataan 6 Variabel Y	65
1.36	Pernyataan 7 Variabel Y	65
1.37	Pernyataan 8 Variabel Y	66
1.38	Pernyataan 9 Variabel Y	66
1.39	Pernyataan 10 Variabel Y	67
1.40	Pernyataan 11 Variabel Y	67
1.41	Pernyataan 12 Variabel Y	68
1.42	Pernyataan 13 Variabel Y	68
1.43	Pernyataan 14 Variabel Y	69
1.44	Pernyataan 15 Variabel Y	69
1.45	Rangkuman Hasil Deskriptif Variabel Y	70
1.46	Uji Regresi Linier Sederhana	73
1.47	Pengujian Hipotesis	74



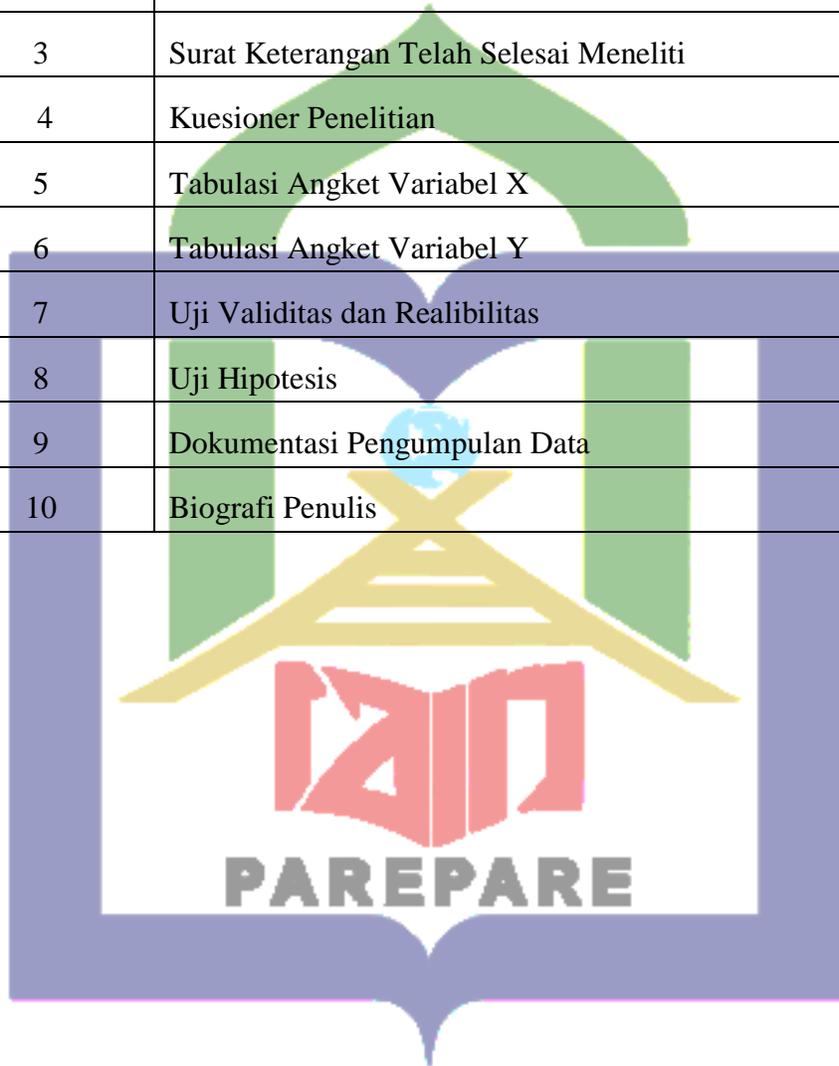
## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.3	Bagan Kerangka Pikir	33
3.1.1	Desain Penelitian	36



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
2	Surat Izin Penelitian
3	Surat Keterangan Telah Selesai Meneliti
4	Kuesioner Penelitian
5	Tabulasi Angket Variabel X
6	Tabulasi Angket Variabel Y
7	Uji Validitas dan Realibilitas
8	Uji Hipotesis
9	Dokumentasi Pengumpulan Data
10	Biografi Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Karena dalam lingkungan keluarga inilah, anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Barnadib, bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan. Ia merupakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama serta menjadi salah satu ajang berlangsungnya pendidikan yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian tingkah laku maupun karakter, baik itu dalam kaitannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila maupun makhluk keagamaan.<sup>1</sup>

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua bertugas membimbing anaknya. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya, dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tuanya untuk mencapai tingkat kedewasaan. Jadi, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dan amat

---

<sup>1</sup> Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak* ( Jakarta: Bina Ilmu, 2004 ), h.115.

berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya.<sup>2</sup> Keluarga tempat belajar bagi anak dalam segala aspek dan sikap untuk berbakti kepada tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa orang yang paling pertama dan paling utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Televisi bagaikan dua sisi mata uang, satu sisi memberikan dampak positif dan sisi lainnya berdampak negatif. Televisi dapat menjadi media yang bernilai tontonan dan sekaligus tuntunan. Televisi juga dapat menjadi media yang bernilai dan sebaliknya dapat berdampak negatif bagi yang mengkonsumsinya. Media televisi sangat kuat mempengaruhi sikap dan perilaku anak ataupun remaja salah satunya bagaimana cara berpakaian, model rambut, cara berbicara, berfikir, berperasaan, bertindak, juga menyangkut kognisi, psikomotorik dan bidang moral. Televisi dianggap sebagai salah satu media yang paling efektif dalam memberikan stimulasi pendidikan, sadar atau tidak ide-ide yang dikomunikasikan oleh televisi akan mempengaruhi sikap dan keinginan anak yang selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan anak dapat bersifat negatif maupun positif. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan telah mampu menarik minat pemirsanya dan membuat pemirsanya ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Televisi sudah menjadi bagian yang

---

<sup>2</sup>Binti Ma'unah, *Ilmu Pendidikan* ( Yogyakarta: Teras, 2009 ), h.96-97.

tidak terpisahkan dari aktivitas keseharian anak sebagai agenda wajib. Berbagai acara yang ditayangkan mulai dari sinetron, kartun, film, infotainment, iklan, dan sebagainya membuat banyak anak lebih suka berlama-lama di depan televisi, bahkan banyak yang lupa untuk makan karena televisi. Maka setiap orang tua perlu memperhatikan secara khusus tayangan bagi anaknya, karena tayangan dalam televisi tidak terlepas dari adegan-adegan kekerasan yang dapat dengan mudah ditiru oleh anak, ada pula adegan tayangan televisi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Anak yang menonton televisi tanpa kontrol bisa jadi menirukan hal-hal yang kurang baik, seperti berkata kotor, perilaku tidak sopan (asusila), perilaku agresif dan tindak kekerasan atau kriminalitas.

Berdasarkan data Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) hasil kajian dari Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) menyatakan pada Mei 2018 menyatakan bahwa program anak semakin minim. Posisi tayangan-tayangan itu digantikan oleh acara hiburan remaja dan dewasa., jumlah acara anak hanya mencapai 40 program. Jumlah ini mengalami penurunan dibanding program anak pada Mei 2014 yang berjumlah 48 program. Sementara itu, pada dekade 2000-an, yakni pada Mei 2009 ketika program anak masih wara-wiri di televisi, jumlahnya mencapai 68 program. Jumlah program anak di lembaga penyiaran dari tahun 2009 hingga tahun 2018 ini turun hingga 41 persen.<sup>3</sup>

Riset menunjukkan bahwa persentase program anak di beberapa stasiun televisi nasional yaitu Trans7 memiliki 11 program anak dari 92 program mereka, terbanyak

---

<sup>3</sup>Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama, 2010), h. 12

dibandingkan stasiun televisi lainnya. Namun, porsi tayangan anak di stasiun ini hanya sebesar 11,96 persen dari total program. Pada RTV, persentasenya lebih besar, 47,6 persen dari total program. Program anak yang dimiliki stasiun ini adalah 20 dari 42 program keseluruhan. Pada MNCTV, persentase program anak mencapai 24,24 persen dari total program. Stasiun ini memiliki 8 program dari total 33 program. Sementara itu, Global TV memiliki 5 program anak dari total 20 program, dengan presentasi 25 persen dari total program. Lantaran jumlah program anak yang dinilai sangat kurang, KPI dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyiapkan surat edaran bersama. Lembaga penyiaran diminta melakukan Program 1 (satu) Jam Siaran Khusus Anak di waktu tayang utama antara pukul 18.00 hingga 19.00 saat Peringatan Hari Anak Nasional pada 23 Juli 2018.<sup>4</sup>

Komisioner KPI Pusat Dewi Setyarini mengatakan program ini diluncurkan mengingat anak juga berhak mendapat acara khusus berkualitas. Tayangan yang dinikmati anak-anak harus mengandung nilai edukasi dan pesan moral positif. Pasal 72 ayat 5 Undang-undang Perlindungan Anak tentang hak anak dalam media menyatakan media berperan melakukan penyebarluasan informasi dan materi edukasi bermanfaat dari aspek sosial, budaya, pendidikan, agama, dan kesehatan anak dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak.

Dengan jumlah potensi penonton anak yang sebanding dengan sepertiga jumlah penduduk Indonesia, acara anak-anak saat ini dianggap masih kurang. Malah,

---

<sup>4</sup>Tribunnews, <https://www.tribunnews.com/tag/komisi-penyiaran-indonesia-kpi>. Tgl akses 01 April 2019

mereka seakan dipaksa menikmati acara-acara yang tidak sesuai dengan umur lantaran minimnya pilihan acara anak. Padahal, jumlah penonton televisi untuk anak pada kategori Gen Z mencapai 95 persen dengan waktu menonton rata-rata 5 jam 18 menit per harinya.<sup>5</sup>

Dari pengamatan awal peneliti melihat bahwa pada umumnya banyak orang tua menggunakan televisi sebagai pengganti pengasuhan, tidak jarang orang tua yang membelikan video yang mereka pikir bisa membuat anak-anak mereka pintar. Padahal dampak negatif televisi kepada anak-anak saat menonton televisi selama berjam-jam akan membuat kecanduan televisi sehingga mereka kehilangan waktu untuk bermain, merugikan penglihatan lebih dari itu akan membuat gangguan perhatian yang terjadi pada anak-anak. Dalam faktanya terdapat pembiaran dari orangtua, karena dalam keseharian orang tua juga ikut menikmati siaran televisi, orang tua dan anak seperti memiliki program televisi favorit yang sama. Sehingga terjadi pembiaran yang berkepanjangan. Minimnya pengetahuan orang tua tentang dampak yang dapat mengganggu perkembangan anak juga menjadi faktor yang sangat besar.

Menurut pengamatan peneliti yang dilakukan di Kelurahan Bumi Harapan menyimpulkan bahwa dampak dari tayangan televisi sangat besar terlebih menghipnotis pola pikir pada anak. Dimana peneliti melihat bahwa pengaruh tontonan televisi terhadap anak-anak yang pola pikirnya masih rentan telah terbius

---

<sup>5</sup>KPI, <https://tirto.id/anak-anak-kita-perlu-tayangan-berkualitas-di-televisi-cNud>, di akses pada tgl 23 April 2019. 20.00 Wita

dengan acara-acara yang kurang mendidik. Fakta menunjukkan bahwa anak yang menunjukkan adanya perilaku negatif seperti suka mengejek teman-temannya, memukul bahkan menendang. Dari keterangan orangtua, anaknya melihat dan meniru cara memukul dan menendang dari tontonan acara ditelevisi. Oleh karena itu penulis mengambil lokasi penelitian di Kota Parepare karena melihat fenomena yang terjadi di kelurahan Bumi Harapan dan hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti mengangkat permasalahan dalam penelitian yaitu:

- 1.2.1 Seberapa besar bimbingan orang tua terhadap anaknya di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare ?
- 1.2.2 Apakah terdapat pengaruh bimbingan orang tua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bimbingan orang tua di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh bimbingan orang tua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermuara pada dua hal yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang Bimbingan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku anak dalam menonton tv di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam maupun bidang lainnya.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Yakni hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut :

- 1) Memberikan informasi kepada mahasiswa dalam mempelajari Pengaruh Bimbingan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak dalam menonton tv.
- 2) Menambah wawasan bagi penulis tentang Bimbingan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak dalam menonton tv.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Teori Behavioristik

Ivan Pavlov mengemukakan sebuah teori belajar yang menggunakan media berupaneutral stimulus (rangsangan) agar mendapat respon yang sama seperti pada saat *unresponse conditioning* (respon yang didapat tanpa menggunakan media apapun atau terjadi secara alami)

Dalam penelitiannya, Pavlov mencoba memberikan stimulus atau rangsangan pada sebuah pembelajaran baru dan mengamati responnya. Ia melakukan eksperimen terhadap anjing dengan memberikan dua stimulus yang berbeda dan mengamati respon yang terjadi. Stimulus pertama yang diberikan adalah daging. Walaupun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan dengan daging. Respon tersebut dinamakan sebagai respon yang tidak dikondisikan (*unresponse counditioning*). Stimulus yang kedua berupa bel. Dalam hal ini bel tidak dapat serta merta memberikan respon yang disebut juga dengan stimulus netral.<sup>6</sup>

Dari kedua eksperimen tersebut, menurut Pavlov jika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging (stimulus yang tak terkondisikan) dan dilakukan secara

---

<sup>6</sup>Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2007) h 24

berulang-ulang, maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang terkondisikan dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respons anjing seperti ketika ia melihat daging.

Dengan melihat eksperimen tersebut dapat kita wujudkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan stimulus yang dilakukan secara berulang untuk hal-hal yang baru agar mendapatkan respon yang sama seperti hal-hal yang telah diketahui sebelumnya. Teori belajar ini disebut dengan “teori belajar kondisioning klasik (classical conditioning) yang berarti perilaku manusia telah diarahkan oleh sebuah rangsangan.

Beberapa penerapan prinsip kondisioning klasik dalam kelas :<sup>7</sup>

1. Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas belajar
2. Membantu mengatasi situasi yang mencemaskan atau menekan
3. Membantu untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga dapat menggeneralisasikan secara tepat.

Menurut Edward Lee Thordike bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleksi. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dia juga telah mengembangkan hukum law effect yang menyatakan bahwa jika sebuah tindakan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan

---

<sup>7</sup>Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2007) h 25

tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, konsekuen – konsekuen dari perilaku seseorang akan memainkan peran penting bagi terjadinya perilaku – perilaku yang akan datang.

Teori Skinner tak jauh berbeda dengan yang di kemukakan oleh Throndike bahwa ada hubungam antara perilaku dan konsekuen-konsekuen yang mengikutinya. Misalnya, jika perilaku seseorang menghasilkan konsekuen yang menyenangkan, maka ia akan melakukan perilaku tersebut lebih sering lagi. Menggunakan konsekuen yang menyenangkan atau tidak untuk mengubah perilaku sering disebut operant conditioning.

#### 2.1.1.1 Ciri – Ciri Teori Behavioristik

Untuk mempermudah mengenal teori behavioristik dapat di pergunakan ciri – ciri sebagai berikut :

1. Mementingkan pengaruh lingkungan (*environmentalistis*)
2. Mementingkan bagian – bagian (*elentaristis*)
3. Mementingkan peranan reaksi (respon)
4. Mementingkan mekanisme terbentuknya hasil belajar
5. Mementingkan hubungan sebab akibat pada waktu yang lalu
6. Mementingkan pembentukan kebiasaan

7. Ciri khusus dalam pemecahan masalah dengan “mencoba dan gagal” atau trial and error.<sup>8</sup>

Perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dia juga telah mengembangkan hukum law effect yang menyatakan bahwa jika sebuah tindakan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, konsekuensi-konsekuensi dari perilaku seseorang akan memainkan peran penting bagi terjadinya perilaku-perilaku yang akan datang. Ada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensi yang mengikutinya. Misalnya, jika perilaku seseorang menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan, maka ia akan melakukan perilaku tersebut lebih sering lagi. Menggunakan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak untuk mengubah perilaku sering disebut operant conditioning.

### 2.1.2 Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang di miliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara

---

<sup>8</sup>Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*. (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2007), h 25

bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.<sup>9</sup>

Menurut etimologinya, kalimat orang tua terdiri dari dua kata orang dan tua. Orang secara etimologi berarti, manusia lain bukan diri sendiri, sedangkan tua berarti lanjut usia menjadi orang tua berarti ayah ibu kandung.<sup>10</sup>

Pembahasan orang tua biologis ini terkait erat dengan apa yang disebut keluarga yaitu dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah dan adopsi, maka keluarga karena hubungan diluar nikah termasuk keluarga yang tidak lengkap, yang secara biologis gagal mengisi peranan sosialnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian etimologi tersebut, penulis dapat kemukakan pengertian orang tua yang di maksud pada pembahasan ini adalah seseorang yang melahirkan dan atau yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak- anak baik anak sendiri maupun yang diperoleh dari jalur adopsi.

Sedangkan menurut Purwanto orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang utama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dan kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya.<sup>12</sup> Jadi bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan orang tua kepada anaknya sehingga dapat membantu anak mengenali diri dan potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab.

---

<sup>9</sup>Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*, (Jakarta PT Rineka Cipta, 1983), h 21.

<sup>10</sup>Anton M, Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Yayasan Penerbit Universitas Indonesia), h 628.

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta Yayasan Penerbit Universitas Indonesia), h 291.

<sup>12</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h 97.

### 2.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang.<sup>13</sup>

Perlu dipahami bahwa keluarga, terutama orang tua berfungsi sebagai madrasatul awal. Dimana pertama kali anak belajar tentang kehidupan, mengenal lingkungan baru dan belajar melihat dunia. Islam menetapkan bahwa tanggung jawab pada diri seorang mukmin terhadap keluarganya serta kewajibannya di dalam rumahnya. Rumah tangga yang Islami merupakan cikal bakal generasi kaum muslimin.

Rasulullah saw. memikulkan tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada orang tua. Tersebut dalam hadits dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. menyatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan ia bertanggung jawab atasnya. Begitupun istrinya, bertanggung jawab dalam kepengurusan rumah tangganya.

Allah swt telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak – anak mereka, mendorong mereka untuk itu dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka QS. At Tahrim/66:6

---

<sup>13</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), h 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>14</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Juga perintah untuk membimbing keluarga agar tidak mendurhakai perintah Allah serta mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Dalam hadist pun dijelaskan bahwa bimbingan orang tua penting untuk anak.

Hal ini dijelaskan dalam hadist yang mengatakan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: كل مولد يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a berkata : Bersabda Rasulullah Saw setiap anak dalam keadaan fitrah maka kedua orang tua nya lah yang akan menjadikan ia sebagai yahudi, nasrani atau majusi.(H. R. Bukhari )

Dari hadist diatas jelas bahwa apabila orang tua mengajarkan dan membimbing anak dengan prinsip-prinsip iman dan islam maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam akidah dan islam, begitu juga sebaliknya, apabila orang tua

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Transliterasi Arab-Latin) Model Perbaris, (Semarang: CV. Asy Syifa'.20001), h

tidak menanamkan prinsip-prinsip keagamaan pada diri anak, maka nantinya ia akan tumbuh dengan mengikuti arah hidup yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Dengan sendirinya anak akan mudah terpengaruh dan terjerumus kedalam hal-hal yang akan menyesatkannya, yang bisa berdampak negatif bagi kehidupan dan masa depannya.

Kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagiaan tersendiri juga menimbulkan tugas baru bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan badaniah maupun rohaniah.

Telah jelas bahwa orang tua adalah yang paling bertanggung jawab atas masa depan anaknya. Karena itu tidak ada satupun alasan bagi mereka untuk menghindar dari beban ini. Setiap orang tua dituntut memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama, agar fitrah anak tetap terjaga.

Para ulama Islam banyak memberi perhatian dan membahas pentingnya pendidikan melalui keluarga. Warsidi menuliskan bahwa ketika Al Ghazali membahas peran kedua orang tua dalam pendidikan anak, ia mengatakan, "Ketahuilah bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan. Dia siap diberi pahatan apa pun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahag ialah kedua orang tua dan gurunya di dunia dan di akhirat.

Namun, jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan tidak dididik sebagaimana binatang ternak, niscaya dia akan menjadi jahat dan binasa.”

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, secara hirarkis pokok-pokok dalam mendidik anak secara Islam itu meliputi tujuh tahapan tanggung jawab yang harus dilakukan orangtua dan pendidik, yaitu :<sup>15</sup>

*Pertama*, tanggung jawab pendidikan iman. Di dalamnya menyangkut tentang membuka kehidupan anak dengan kalimat Laa Ilaha Illallah; mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini; menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun; dan mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, serta membaca Al-Qur'an.

*Kedua*, tanggung jawab pendidikan moral. Jika sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan akhlak mulia. Sehingga dari sini, anak akan terhindar dari jeratan perilaku suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, serta terhindar dari kenakalan dan penyimpangan yang dilarang agama.

*Ketiga*, tanggung jawab pendidikan fisik. Tanggung jawab ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan

---

<sup>15</sup>Arda Dinata, Tahapan-tahapan Dalam Mendidik Anak, dalam <http://hwating.dagdug.com/category/tarbiyatul-aulad/htm> diakses pada Senin 14/01/2019, 18:37.

bersemangat. Amanat ini di dalamnya berisi tentang tanggung jawab memberi nafkah kepada keluarga dan anak; mengikuti aturan kesehatan dalam makan, minum, dan tidur; melindungi diri dari penyakit menular; merealisasikan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain; membiasakan anak berolah raga; membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan; membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, serta kenakalan.

*Keempat*, tanggung jawab pendidikan rasio (akal). Orang tua dan pendidik hendaknya mampu membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban. Di sini, anak diusahakan untuk selalu belajar, menumbuhkan kesadaran berpikir, dan kejernihan berpikir.

*Kelima*, tanggung jawab pendidikan kejiwaan. Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendidik anak berani bersikap terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Salah satu bentuknya adalah bagaimana mendidik anak untuk tidak bersifat minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pemaarah.

*Keenam*, tanggung jawab pendidikan sosial. Yakni mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama. Di antaranya berupa penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia didasari pada aqidah Islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam. Sehingga si anak di tengah-tengah masyarakat nantinya mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang, dan tindakan yang bijaksana.

*Ketujuh*, tanggung jawab pendidikan seksual. Di sini, orangtua dan pendidik hendaknya mampu mendidik tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia diharapkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis.

Mengingat keimanan adalah kunci pokok keselamatan, baik di dunia terlebih di akhirat, maka tanggung jawab terhadap keimanan dan keagamaan anak menjadi prioritas utama dari orang tua. Orang tua harus memiliki kepedulian dan kesadaran untuk mendidik anaknya agar memiliki keimanan yang kuat dan melakukan amal shalih (ibadah mahdloh dan ghairu mahdloh). Pendidikan shalat menjadi kunci pokok dalam pendidikan keimanan ini karena ia adalah tiang agama dan menjadi jaminan keselamatan sebagaimana dijelaskan bahwa shalat adalah pembeda antara muslim dan kafir yang didalamnya terkandung nilai-nilai keimanan.

Orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang sholeh akan mendapat keberuntungan, tidak hanya di dunia tetapi hingga akhirat, dimana hal tersebut berupa pahala yang terus mengalir kepadanya sekalipun tubuh sudah lebur lapuk dimakan tanah.

#### **2.1.4 Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia

secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniah, secara individu maupun manusia sebagai komunitas, melalui proses yang berkesinambungan dari pra-nuftah sampai ke liang lahat.

Pahala dari mendidik anak sangatlah besar, maka apabila orang tua berhasil dalam mendidik sehingga anak-anaknya menjadi shalih maka pahalanya mengalir terus menerus meskipun orangtuanya sudah meninggal.

Substansi pendidikan islam yang di bawa oleh Al-Qur'an tidak mengalami perubahan, yakni merupakan suatu proses untuk memperteguh keyakinan manusia untuk menerima kebenaran Ilahi dan mengembangkan potensi manusia untuk mengembangkan kebenaran tersebut. Sedangkan secara metodologis dalam Al-Qur'an terdapat beberapa petunjuk yang bervariasi sesuai dengan tujuan, sasaran ruang, dan waktu dimana proses pendidikan terjadi.<sup>16</sup>

Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Diatas kedua landasan inilah diwujudkan konsepsi anak yang ideal yang disebut waladun shalih yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim.

Beberapa peran orang tua dalam mendidik anak, antara lain:

1. Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini.

<sup>16</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), h 15-16.

2. Kesabaran dan ketulusan. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak.
3. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah.
4. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
5. Komunikatif dengan baik.
6. Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya.

Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik anaknya agar perilaku yang ditampilkan si anak sesuai dengan apa yang diinginkan dan tidak melanggar aturan yang berlaku di dalam masyarakat

### 2.1.5 Teori Kultivasi

Teori kultivasi adalah teori sosial yang meneliti efek jangka panjang dari televisi pada khalayak. teori ini merupakan salah satu teori komunikasi massa.

Gerbner dan Stephen Mirirai mengemukakan bahwa televisi sebagai media komunikasi massa telah dibentuk sebagai simbolisasi lingkungan umum atas beragam masyarakat yang diikat menjadi satu, bersosialisasi dan berperilaku.<sup>17</sup>

Menurut teori kultivasi ini, televisi menjadi media atau alat utama di mana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun di benak pemirsa tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak pemirsa

---

<sup>17</sup>Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada), h 282.

dengan televisi, mereka belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai (nilai sosial) serta adat dan tradisinya.

Menurut Miller, teori kultivasi tidak dikembangkan untuk mempelajari "efek yang ditargetkan dan spesifik (misalnya, bahwa menonton Superman akan mengarahkan anak-anak untuk mencoba terbang dengan melompat keluar jendela) melainkan dalam hal akumulasi dan dampak televisi secara menyeluruh, yaitu bagaimana masyarakat melihat dunia dimana mereka hidup ". Oleh karena itu disebut 'Analisis Budaya'.<sup>18</sup>

Gerbner, Gross, Morgan & Signorielli berpendapat bahwa meskipun agama atau pendidikan sebelumnya telah berpengaruh besar pada tren social dan adat istiadat, namun sekarang ini, televisilah yang merupakan sumber gambaran yang paling luas dan paling berpengaruh dalam hidup. sehingga televisi merupakan gambaran dari lingkungan umum kehidupan masyarakat.

Teori Kultivasi dalam bentuk yang paling dasar menunjukkan paparan bahwa sesungguhnya televisi dari waktu ke waktu, secara halus "memupuk" persepsi pemirsa tentang kehidupan realitas. Teori ini dapat memiliki dampak pada pemirsa TV, dan dampak tersebut akan berdampak pula pada seluruh budaya kita.

Gerbner dan Gross mengatakan "televisi adalah media sosialisasi kebanyakan orang menjadi peran standar dan perilaku. Fungsinya adalah satu, enkulturasi. Lebih

---

<sup>18</sup>Nurudin <http://nurudin.staff.umm.ac.id/2010/01/21/teori-kultivasi-cultivation-theory/#more-91>. Tgl akses 12 April 2019

jauh dalam Teori Kultivasi dijelaskan bahwa pada dasarnya ada 2 (dua) tipe penonton televisi yang mempunyai karakteristik saling bertentangan/bertolak belakang, yaitu

- (1) Para pecandu/penonton fanatic (*heavy viewers*) adalah mereka yang menonton televisi lebih dari 4 jam setiap harinya. Kelompok penonton ini sering juga disebut sebagai khalayak ‘the television type’,
- (2) Penonton biasa (*light viewers*), yaitu mereka yang menonton televisi 2 jam atau kurang dalam setiap harinya. Dan teori kultivasi ini berlaku terhadap para pecandu / penonton fanatik, karena mereka semua adalah orang-orang yang lebih cepat percaya dan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi itulah dunia nyatanya<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pengawas dan pendidik untuk anak-anaknya sebaiknya lebih mampu mengontrol anaknya agar kiranya anak tidak menjadi tipe penonton yang kecaduan akan program-program yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak dan juga anak mampu mengontrol kebiasaan menonton mereka.

### 2.1.6 Pengertian Televisi

Televisi merupakan barang elektronik yang dapat menghasilkan gambar dan suara. Televisi pada awalnya juga mendapat penolakan di masa lalu.<sup>20</sup> Namun seiring dengan pemikiran dan kesadaran akan berbagai kebutuhan manusia seperti informasi,

<sup>19</sup>Griffin, Emory A. (2006-01-01). *A First Look at Communication Theory* (dalam bahasa Inggris). McGraw-Hill. ISBN 9780073010182. Tgl akses 12 April 2019

<sup>20</sup>Burton, G, *Membincangkan Televisi : Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*, Alih bahasa: Laily Rahmawati.(Yogyakarta: Jalasutra, 2000), h 7.

media pendidikan, dan hiburan, televisi mulai dapat diterima oleh masyarakat. Dengan disajikannya tayangan melalui audio visual yang pada hakikatnya adalah suatu representasi penyajian realitas, terutama melalui pengindraan penglihatan, televisi dapat digunakan sebagai media pendidikan yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada anak. Media televisi dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif karena pembelajarannya melalui audio visual.<sup>21</sup> Pembelajaran dengan media televisi akan lebih efektif dibandingkan dengan siaran radio. Pembelajaran menggunakan televisi dapat menarik minat siswanya, walaupun pembelajaran jika hanya menyaksikan televisi tanpa adanya pendampingan dan umpan balik dari pendidik, pembelajaran hanya akan terjadi secara satu arah.

Televisi berfungsi sebagai medium atau suatu perantara untuk menyampaikan pesan dari program yang dibuat dan ditayangkan. Televisi berfungsi sebagai medium juga berfungsi untuk menyampaikan berbagai informasi dan gambaran yang berasal dari berbagai. Arti televisi pada hakikatnya merupakan fenomena kultural yang sekaligus medium dimana sepenggal aktivitas budaya menjamah kita di dalam rumah.<sup>22</sup> Fenomena kultural yang dimaksud adalah televisi sebagai bentuk hasil cipta karya manusia yang terus dikembangkan hingga saat ini. Perkembangan televisi tidak hanya dalam kaitannya dengan material untuk membuat televisi, dan kecanggihan

---

<sup>21</sup>Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h 84-86.

<sup>22</sup>Burton, G, *Membincangkan Televisi : Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Alih bahasa: Laily Rahmawati. (Yogyakarta: Jalasutra, 2000), h 8.

fitur televisi namun juga berbagai program yang ditayangkan juga terus dikembangkan untuk dapat menghasilkan program yang dapat menarik perhatian banyak pemirsanya.

Televisi sebagai medium dapat memberikan berbagai informasi dan pengetahuan serta pendidikan kepada masyarakat. Televisi dapat menjadi media pembelajaran, namun sifatnya cenderung pada pembelajaran pasif karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu penonton hanya menerima pesan ataupun hal-hal yang ditayangkan oleh televisi. Acara atau program televisi banyak menayangkan berbagai informasi sebagai sumber pengetahuan. Sebagai contohnya, melalui televisi dengan program tayangan mengenai dunia ikan dalam laut dapat digunakan untuk mengajarkan tentang dunia laut pada anak. Hal tersebut dapat menjadikan televisi berfungsi sebagai media atau perantara untuk pembelajaran. Sebagai media pembelajaran bagi anak, contohnya melalui tayangan edukatif dengan bentuk animasi yang menarik bagi anak usia dini misalnya pengetahuan tentang dunia laut akan menambah pengalaman anak mengenai pengetahuan akan hewan yang ada di laut. Namun, agar televisi dapat menjadi media pembelajaran yang tepat bagi anak usia dini, maka perlu adanya peran serta orang dewasa yang dapat mengarahkan dan melakukan pengawasan terhadap program televisi yang dilihat oleh anak. Selain itu, media televisi dapat pula digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran mengenai macam alat komunikasi, sehingga anak akan lebih memahami mengenai televisi dan fungsinya.

Berdasarkan paparan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa televisi dapat berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan berbagai informasi yang disajikan oleh pembuat program. Televisi juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena dapat memberikan informasi secara lebih nyata kepada peserta didik karena televisi merupakan jenis media yang dapat dinikmati dalam bentuk audio dan visual.

### 2.1.7 Jenis-jenis Tayangan Televisi

Televisi merupakan salah satu alat komunikasi sekaligus hiburan yang sangat mudah dijumpai dimana saja. Menurut Peter Herford, setiap stasiun televisi dapat menayangkan berbagai program hiburan, seperti film, musik, kuis, talkshow, dan sebagainya.<sup>23</sup> Beragam acara seperti yang telah dipaparkan oleh Peter Herford, semua dapat dinikmati oleh pemirsanya. Dalam setiap programnya, televisi memiliki pesan dan tujuan tersendiri dalam pembuatannya, meskipun tidak terlepas dari unsur hiburan dan informasi. Adapun jenis-jenis tayangan televisi, yaitu:

#### 2.1.7.1 Tayangan Audisi

Tayangan audisi merupakan salah satu program untuk menemukan bakat atau kategori pemilihan tertentu. Program televisi yang termasuk dalam kategori audisi adalah seperti ajang pencarian bakat yang dapat membuat masyarakat memiliki banyak acara yang menarik sesuai dengan kebutuhan. Bahkan sekarang ini banyak

<sup>23</sup>Fatimatuz Zahroh. (2013) *Dampak Televisi Terhadap Perilaku Anak Sekolah* Diakses hari Senin tanggal 14/01/2019, 18:37, h 12

ajang pencarian bakat yang dikhususkan pesertanya adalah dari kalangan anak-anak. Fungsi media televisi acara perlahan bukan lagi sebagai alat informasi, hiburan, dan kontrol sosial, tetapi media televisi akan menjadi alat produksi dalam menciptakan figur atau sosok yang bisa menjadi idola penonton. Program tayangan audisi ini akan melahirkan sosok idola baru.

#### 2.1.7.2 Variety Show

Variety show adalah acara yang berisikan penggabungan jenis tayangan atau campuran antara musik, tarian, lawakan, sikap, kuis atau pertunjukan atraksi lainnya. Variety show ini lebih bersifat menghibur bagi para pemirsanya. Tayangan variety show waktunya biasanya lebih singkat dibandingkan dengan program sinetron dan biasanya tidak memiliki pesan khusus bagi pemirsanya karena bersifat menghibur.

#### 2.1.7.3 Reality Show

Reality show merupakan acara yang menayangkan suatu perilaku atau responden seseorang bila dihadapkan dengan suatu kondisi, dapat berbentuk permainan atau kehidupan sehari-hari yang bersifat spontan.<sup>24</sup> Jika anak usia dini melihat tayangan televisi reality show dapat menimbulkan dampak yang bermacam-macam tergantung pada kehidupan yang diangkat oleh pembuat program, ataupun pesan yang akan disampaikan oleh pembuat program televisi. Tayangan kisah

---

<sup>24</sup>Fatimatuz Zahroh. (2013) *Dampak Televisi Terhadap Perilaku Anak Sekolah* Diakses hari Senin tanggal 13/01/2019, 18:37, h 12

kehidupan orang bawah, dapat mengolah perasaan anak dan dapat berdampak baik dalam pembelajaran sosial emosional anak serta dapat mengenalkan rasa simpati dan empati pada anak.

#### 2.1.7.4 Program Siaran Berita

Program siaran berita merupakan acara televisi yang menyajikan informasi atau pemberitahuan, berita harian, berita berkala, wawancara televisi, serta laporan investigasi terhadap suatu kasus.<sup>25</sup> Bahkan, dalam program berita bisa ditemukan unsur kekerasan, seperti yang diutarakan oleh.<sup>26</sup> bahwa kekerasan dapat juga disaksikan setiap hari dalam siaran berita, dari stasiun televisi swasta maupun dari TVRI. Unsur kekerasan pada tayangan berita ada yang secara nyata ditampilkan bentuk perilakunya seperti tawuran. Namun ada pula yang tidak nampak secara langsung sebagai contohnya pada berita kriminal yang tampak adalah hasil dari kejahatan atau keadaan korban serta perilaku kejahatan diutarakan melalui perkataan pembawa berita. Unsur kekerasan seperti hal tersebut dapat juga berpengaruh pada pemikiran, perilaku, dan sikap seseorang, namun tergantung dari berbagai faktor seperti tingkat usia.

---

<sup>25</sup>Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Isi Maedi Televisi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h 18.

<sup>26</sup>Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h 110.

#### 2.1.7.5 Program Sinetron

Program sinetron merupakan tayangan hiburan yang disajikan dalam bentuk cerita beralur seperti dalam kehidupan. Biasanya sinetron banyak menceritakan tentang kehidupan nyata sehari-hari sebagai bagian dari bentuk nilai sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Namun, sebagian sinetron terkadang tidak memuat hal tersebut, terkadang sinetron berisi cerita yang Tidak sesuai. Banyak cerita sinetron yang tidak logis dalam alur cerita maupun permasalahannya, dan hal itu terjadinya pelecehan logika dalam cerita sinetron, disebabkan unsur kepentingan pengiklanan yang masuk, membiayai pembuatan paket sinetron tersebut.<sup>27</sup> Pembuatan sinetron dibuat untuk keuntungan komersial, sehingga yang terpenting adalah isi cerita dalam sinetron dapat menarik perhatian masyarakat.

#### 2.1.7.6 Program Film Fantasi

Program film fantasi merupakan jenis program televisi yang dibuat sebagai program hiburan. Dalam program film fantasi akan dimunculkan karakter-karakter tertentu sebagai peran utama. Sebagai contohnya adalah karakter dalam film fantasi yang berbentuk kartun yaitu Adit dan Sopo Jarwo, terdapat karakter Adit anak yang jujur dan suka berteman. Adapula film fantasi yang tidak berbentuk gambar, namun diperankan oleh manusia seperti tayangan Bima Sakti. Dari tayangan film fantasi, pada anak dapat melekat seorang figur idola.<sup>28</sup> Berawal dari mengidolakan figur dalam film fantasi, anak dapat menirukan perilaku yang sering dilakukan idolanya

---

<sup>27</sup>Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Isi Maedi Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h 134.

<sup>28</sup>Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Isi Maedi Televisi*, h. 137.

dalam tayangan film, contohnya berpura-pura menirukan adegan berperang melawan musuh.

## 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Bagian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, sehingga dengan demikian, akan diketahui adanya bagian-bagian yang menjadi perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Dari penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan variabel yang ingin diteliti.

Penelitian Suherman, dengan judul “Pengaruh Antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi dan Kendali Orang tua dalam Menonton Tayangan Televisi Terhadap Perilaku Negatif Anak Usia Dini di TK Islam Syaichona Cholil Balikpapan”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan pendekatan *ex post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas menonton televisi dan kendali orang tua dalam menonton tayangan televisi terhadap perilaku negatif anak usia dini TK Islam Syaichona Cholil Balikpapan<sup>29</sup>. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dan ini adalah letak objek yang akan diteliti yaitu perilaku negatif anak sedangkan untuk penelitian ini lebih ke bimbingan orang tua. Untuk persamaan

---

<sup>29</sup>Suherman, *Pengaruh Antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi dan Kendali Orangtua Dalam Menonton Tayangan Televisi, Terhadap Perilaku Negatif Anak Usia Dini di Tk Islam Syaichona Cholil Balikpapan* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga , 2015), Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2019 waktu 18:00 wita.

penelitian sebelumnya dan ini yaitu sama-sama meneliti tentang kebiasaan menonton anak.

Penelitian Purnomo, Muarrofah dan Agustina (Nursing Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang Volume 4 No.002 September 2012) dengan judul “The Intensity Watching Television to Communication of Parents and Schoold-Age Children”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh intensitas menonton televisi dan komunikasi orang tua dan anak usia sekolah di Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.<sup>30</sup> Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dan ini adalah letak objek yang akan diteliti yaitu intensitas komunikasi sedangkan untuk penelitian ini lebih ke bimbingan orang tua. Untuk persamaan penelitian sekarang dan yang sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kebiasaan menonton anak

Penelitian Nancy Ervani dalam penelitiannya tentang pola menonton televisi pada anak dan pengaruhnya terhadap pendidikan serta pola makan menunjukkan bahwa dari 100 responden yang berusia 3-5 tahun, menonton televisi 1-2 jam per hari (56%), acara yang paling disenangi adalah film kartun (77%). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara acara yang disenangi dengan reaksi anak setelah menonton televisi ( $p < 0,05$ ), menonton televisi mempunyai pengaruh 32% dengan pengaruh pada pelajar 17% dan pola makan 15%. Hal ini

---

<sup>30</sup>Muarrofah Purnomo dan Agustina, *The Intensity Wathching Television to Communication of Parents and School-Age Childrens (Nursing Joernal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang Volume 4 No.002 September 2012)*, Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2019 waktu 18:00 wita.

membuktikan bahwa menonton televisi mempunyai pengaruh terhadap belajar anak.<sup>31</sup> Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dan ini adalah letak objek yang akan diteliti yaitu pola makan anak sedangkan untuk penelitian ini lebih ke bimbingan orang tua. Untuk persamaan penelitian sekarang dan yang sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kebiasaan menonton anak.

Penelitian Dewi Octavia (2012) dengan judul “pengaruh tayangan animasi nonverbal terhadap kecerdasan bahasa anak” (studi dalam tayangan animasi Shaun the Sheep) penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan rumus *Product Moment* untuk menguji validitas serta *Koefisien Alfa Cronbach* untuk menguji reliabilitasnya maka dapat dihitung besar pengaruhnya dengan rumus regresi linear sederhana, didapatkan hasil sebesar 45% besar pengaruh tayangan animasi nonverbal terhadap kecerdasan anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ternyata tayangan animasi anak dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan pada anak. Sebaiknya anak-anak dibimbing oleh orang tua terutama sejak dini, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dan ini adalah letak objek yang akan diteliti yaitu tentang tayangan televisi sedangkan untuk penelitian ini lebih ke bimbingan orang tua terhadap kebiasaan anak. Untuk persamaan penelitian ini dan yang terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang kebiasaan menonton anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Melvi Arsita pada tahun 2014 yang berjudul

---

<sup>31</sup>Syamsyidar Lubis, *Pola Menonton Televisi pada Anak dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Serta Pola Makan*, diakses Pada Tanggal 28 Maret 2019 waktu 18:30 wita.

Pengaruh Tayangan Film Kartun Terhadap Pola Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan II Kelurahan Gunung Terang Bandar Lampung. membahas tentang hasil dari suatu tingkah laku anak-anak dari penayangan film kartun. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dan ini adalah letak objek yang akan diteliti yaitu tentang tayangan kartun sedangkan untuk penelitian sekarang lebih ke bimbingan orang tua terhadap kebiasaan anak. Untuk persamaan penelitian ini dan yang sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kebiasaan menonton anak.

### **2.3 Kerangka Pikir**

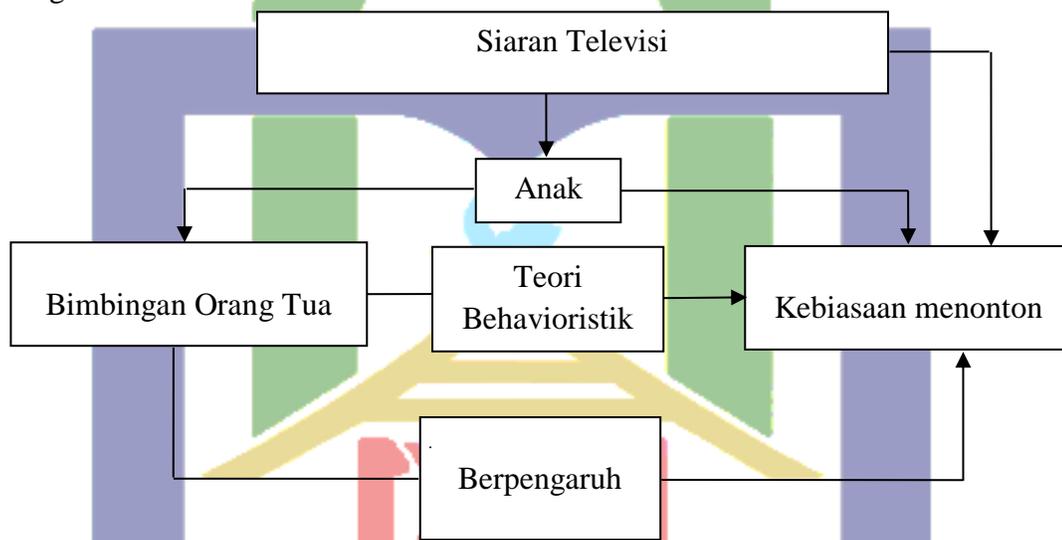
Dalam penelitian ini, digunakan kerangka pikir sebagai jalur dalam penelitian. Kerangka pikir ini akan menjadi jalur atau konsep untuk memahami isi dalam penelitian karya ilmiah ini.

Kerangka pikir adalah penjelasan sementara yang bersifat logis dan sistematis terhadap gejala yang diteliti. Dapat berupa kerangka teori atau dapat pula berbentuk kerangka penalaran logis. Kerangka teori ini merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka pikir yang dirumuskan dalam bentuk kerangka teori ini mensyaratkan bahwa teori-teori yang digunakan sepenuhnya harus dikuasai dan mengikuti perkembangan teori. Sementara kerangka berpikir dalam penalaran bentuk logis adalah sebuah urutan berpikir logis sebagai suatu logika dalam memecahkan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengaruh bimbingan orang tua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota

Parepare, dengan menggunakan tolak ukur tentang seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari menonton tv bagi anak dan juga menganalisis apakah terdapat pengaruh bimbingan orang tua kepada anaknya. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian.

Adapun bagan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



#### 2.4 Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis, ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu merumuskan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan harus disertai pula dengan hipotesis alternative ( $H_a$ ). Adapun hipotesis penelitian penelitian ini adalah :

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan orangtua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak.

$H_1$  = Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan orangtua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak.

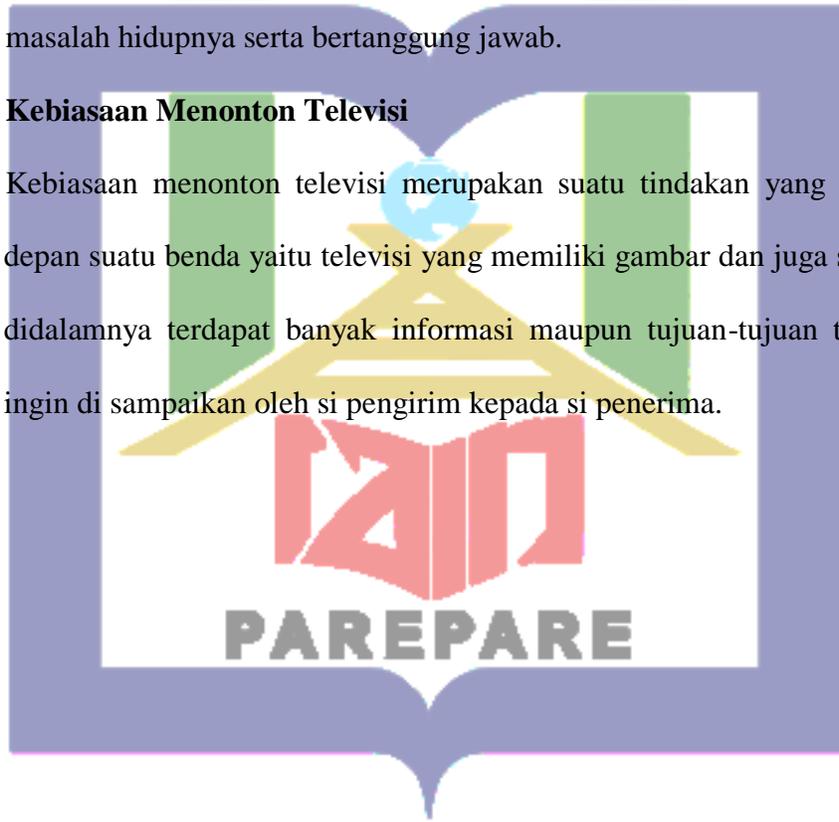
## **2.5 Defenisi Operasional Variabel**

### **2.5.1 Bimbingan orang tua**

Bimbingan orang tua adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat berkembang secara optimal (Shochib, 2010). Bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan orang tua kepada anaknya sehingga dapat membantu anak mengenali diri dan potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab.

### **2.5.2 Kebiasaan Menonton Televisi**

Kebiasaan menonton televisi merupakan suatu tindakan yang dilakukan di depan suatu benda yaitu televisi yang memiliki gambar dan juga suara dimana didalamnya terdapat banyak informasi maupun tujuan-tujuan tertentu yang ingin di sampaikan oleh si pengirim kepada si penerima.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomene-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif lebih menekankan pada penggunaan angka atau bilangan (*numeric*) dengan metodologi deduktif. Berdasarkan karakteristiknya, maka peneliti kuantitatif cenderung baku meskipun mahasiswa bersama pembimbing dapat saja melakukan penyesuaian.

Dengan demikian proses penelitian ini senantiasa menggunakan data yang berupa angka, sehingga bila terdapat data yang bersifat kualitatif akan dilakukan proses kuantifikasi sehingga akan memudahkan dalam proses perhitungan-perhitungan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sehingga untuk memudahkan proses pengolahan dan analisis data, maka desain penelitian menggunakan penelitian menggunakan analisis asosiatif, yaitu mengkaji pengaruh bimbingan orang tua terhadap kebiasaan anak dalam menonton televisi di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

##### 3.1.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif sehingga untuk memudahkan proses pengolahan dan analisis data, maka desain penelitian menggunakan penelitian

menggunakan analisis asosiatif, yaitu mengkaji Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Keterangan:

X: Bimbingan Orang Tua

Y: Kebiasaan Menonton Televisi

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Adapun waktu untuk melakukan penelitian ini direncanakan selama 2 bulan tahun 2019.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang sedang diteliti oleh peneliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang ada

di Kelurahan Bumi Harapan dengan data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Populasi

No	Keluarga	Jumlah
1	Keluarga Prasejahtra	77
2	Jumlah Keluarga Sejahtera 1	542
3	Jumlah Keluarga Sejahtera 2	1678
4	Jumlah Keluarga Sejahtera 3	0
5	Jumlah Keluarga Sejahtera 3 Plus	0
	Jumlah Keseluruhan	2297

*Sumber Data: Data Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare Pada Tanggal 15 Agustus 2019*

### 3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Ukuran sampel atau jumlah sampel yang diambil merupakan hal yang penting jika peneliti melakukan penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif.

Sebuah populasi tidak akan diteliti secara keseluruhan mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya sehingga peneliti akan mengambil beberapa objek untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel yang diambil, dianggap dapat mewakili populasi. Untuk itu sampel yang diambil harus betul-betul representatif (mewakili).

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, penulis mengambil sampel dari populasi yang ada. Teknik sampling yang digunakan yaitu dengan menggunakan

*Purposive Sampling*. Dikatakan Purposive sampling yaitu setiap unit atau individu yang diambil dari populasi yang dipilih dengan sengaja, berdasarkan pertimbangan tertentu.<sup>32</sup> Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% sebagai berikut:

Rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau diinginkan (10%)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{2297}{1 + 2297(0,01)^2}$$

$$n = \frac{2297}{23,97}$$

$$n = 95,82$$

$$n = 96$$

Maka jumlah sampel yang akan diteliti pada penelitian ini sebanyak 96 keluarga.

<sup>32</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:PT Rineka Cipta 2010), h. 174.

### 3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah diumuskan.<sup>33</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 3.4.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi penelitian tersebut<sup>34</sup>

#### 3.4.2 Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bias terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. Bentuk kuesioner yang akan dibagikan rekananya bersifat tertutup yaitu responden diberi alternatif pilihan jawaban pada setiap pertanyaan. Seluruh variabel akan diukur menggunakan skala likert. Dikonversi dalam 4 pilihan

---

<sup>33</sup>Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h 130.

<sup>34</sup>Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, h 134.

angka dengan nilai : Sangat Baik (4), Baik (3), Kurang Baik (2), dan Tidak Baik (1).<sup>35</sup>

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah, karena dari analisis data dapat memberikan makna atau arti dalam memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Adapun Instrumen penelitian (kuisisioner) yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuisisioner perlu dilakukan pengujian atas kuisisioner dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Karena validitas dan reliabilitas ini bertujuan untuk menguji apakah kuisisioner yang disebarkan untuk mendapatkan data penelitian adalah valid dan reliabel, maka untuk itu, penulis juga akan melakukan kedua uji ini terhadap instrumen penelitian (kuisisioner).

#### 3.5.1 Uji Validitas data

Menurut Sugiyono, validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh penelitian. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h 132.

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h 267.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisi item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut<sup>37</sup> :

1. Jika  $r \geq 0,30$ , maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid
2. Jika  $r \leq 0,30$ , maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

#### 1.2. Tabel Hasil Uji Validitas:

Variabel	Pernyataan	Skor Hitung	Validitas
X	1	0,914	Valid
	2	0,899	Valid
	3	0,739	Valid
	4	0,852	Valid
	5	0,315	Valid
	6	0,879	Valid
	7	0,936	Valid
	8	0,886	Valid
	9	0,884	Valid
	10	0,671	Valid
	11	0,943	Valid
	12	0,926	Valid
	13	0,234	Valid
	14	0,935	Valid
	15	0,643	Valid
	1	0,693	Valid

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h 134.

Y	2	0,885	Valid
	3	0,655	Valid
	4	0,930	Valid
	5	0,946	Valid
	6	0,757	Valid
	7	0,789	Valid
	8	0,928	Valid
	9	0,928	Valid
	10	0,890	Valid
	11	0,766	Valid
	12	0,796	Valid
	13	0,759	Valid
	14	0,860	Valid
	15	0,827	Valid

:Sumber : Hasil Output SPSS 21

Berdasarkan hasil uji validitas diatas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan.

### 3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.<sup>38</sup>

Uji relabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner dapat diandalkan, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relative sama

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h 354.

(tidak berbeda jauh). Untuk melihat valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,60 maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan valid (reliable)

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1.3 Tabel Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha
X	0,944
Y	0,965

*Sumber : Hasil Output SPSS 21*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang di olah melalui Spss 21 dengan menggunakan *cronbach alphanya* dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan reliabel.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis atau uji pengaruh berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal, yaitu :

1. Membandingkan nilai signifikan dengan nilai probabilitas 0,05
  - a. Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , artinya X berpengaruh terhadap Y.
  - b. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , artinya tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

2. Membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ 
  - a. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y
  - b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Kantor Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

#### 4.1.1. Letak Geografis.

Kelurahan Bumi Harapan merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kota Parepare yang secara administrasi wilayah Kelurahan Bumi Harapan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Lapadde
- b. Sebelah Selatan : Sumpang Minangae
- c. Sebelah Timur : Lompoe
- d. Sebelah Barat : Cappa Galung

#### 4.1.2. Luas Wilayah.

Luas wilayah Kelurahan Bumi Harapan yaitu 617, 16 Ha yang di dalamnya meliputi :

Tabel 1.4 Luas Wilayah

No.	Nama Wilayah	Luas (Ha)
1.	Luas Tanah Sawah	14,20 Ha
2.	Luas Tanah Kering	154,35 Ha
3.	Luas Tanah Basah	0,00 Ha
4.	Luas Tanah Perkebunan	416,00 Ha
5.	Luas Fasilitas Umum	32,61 Ha
6.	Luas Tanah Hutan	0,00 Ha
<b>Total Luas</b>		<b>616,16 Ha</b>

#### 4.1.3. Jumlah Penduduk.

Jumlah penduduk Kelurahan Bumi Harapan sebanyak 8.164 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 4027 jiwa dan perempuan sebanyak 4137 jiwa.

#### 4.1.4. Jumlah Keluarga

Jumlah kepala keluarga meliputi jumlah laki-laki yaitu 2185 KK dan jumlah perempuan yaitu 112 KK.

#### 4.1.5. Pendidikan

Tabel 1.5 Tingkat Pendidikan

	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	109 orang	115 orang
	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ playgroup	225 orang	245 orang
	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	8 orang	11 orang
	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	665 orang	526 orang
	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	15 orang	20 orang
	Usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat	35 orang	40 orang
	Tamat SD/sederajat	635 orang	672 orang
	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	48 orang	68 orang
	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	725	815

		oran g	orang
	Tamat SMP/ sederajat	810 oran g	714 orang
	Tamat SMA/ sederajat	628 oran g	550 orang
	Tamat D1/ sederajat	45 oran g	30 orang
	Tamat D2/ sederajat	25 oran g	28 orang
	Tamat D3/ sederajat	25 oran g	29 orang
	Tamat S1/ sederajat	195 oran g	85 orang
	Tamat S2/ sederajat	15 oran g	8 orang
	<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>8.164 Orang</b>

#### 4.1.6. Mata Pencaharian Pokok

Tabel 1.6 Mata Pencaharian Pokok

	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki- laki</b>	<b>Perempuan</b>
	Petani	61 orang	12 orang

	Buruh Tani	136 orang	5 orang
	Buruh Migran	180 orang	0 orang
	Pegawai Negeri Sipil	318 orang	213 orang
	Pengrajin	30 orang	28 orang
	Peternak	51 orang	8 orang
	Montir	7 orang	0 orang
	Perawat Swasta	11 orang	0 orang
	Bidan Swasta	0 orang	3 orang
	Ahli Pengobatan Alternatif	3 orang	2 orang
	TNI	36 orang	0 orang
	POLRI	84 orang	0 orang
	Pengusaha Kecil, menengah dan besar	2 orang	0 orang

	Pedagang keliling	3 orang	1 orang
	Pembantu Rumah tangga	0 orang	22 orang
	Pengacara	1 orang	0 orang
	Dukun Tradisional	4 orang	3 orang
	Karyawan Perusahaan Swasta	234 orang	26 orang
	Karyawan Perusahaan Pemerintah	14 orang	2 orang
	Karyawan	59 orang	1 orang
	Pensiunan	174 orang	100 orang
<b>Jumlah Total Penduduk</b>		<b>1.834 Orang</b>	

#### 4.1.4. Agama/ Aliran Kepercayaan

Tabel 1.7 Aliran Kepercayaan

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	3881	4082
2.	Kristen	145	105
3.	Hindu	1	0
4.	Budha	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>4.027</b>	<b>4.137</b>

#### 4.1.5. Tenaga Kerja

Tabel 1.8 Tenaga Kerja

No.	Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
1.	Penduduk usia 18 – 56 tahun	2158 orang	2336 orang
2.	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja	1179 orang	626 orang
3.	Penduduk usia 18 – 56 tahun yang belum atau tidak bekerja	979 orang	1711 orang
4.	Penduduk usia 0 – 6 tahun	426 orang	453 orang
5.	Penduduk masih sekolah 7 – 18 tahun	863 orang	883 orang
6.	Penduduk usia 56 tahun ke atas	441 orang	376 orang
7.	Angkatan kerja	2158	2337 orang

		orang	
	Jumlah	8.204 orang	8.722 orang
<b>Total jumlah</b>			<b>16.926</b>

#### 4.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada responden. Penyebaran kuesioner ini ditujukan guna mengetahui pendapat responden mengenai Pengaruh Bimbingan Orang Tua (X), dan Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak (Y). Kuesioner yang disebar sebanyak 96 kuesioner, pengumpulan data dimulai pada bulan Oktober 2019 sampai bulan November 2019.

Tabel 1.9 Jumlah Kuesioner

No.	Kuesioner	Jumlah
1.	Kuesioner yang dibagikan	96
2.	Kuesioner yang kembali	96
3.	Kuesioner yang tidak kembali	0
4.	Kuesioner yang diolah	96

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah kuesioner yang dibagikan sebanyak 96 kuesioner, dan kembali 96 kuesioner, Sedangkan jumlah kuesioner yang tidak kembali sebanyak 0 sehingga kuesioner yang akan diolah sebanyak 96 kuesioner.

#### 4.2.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang telah berkeluarga dan memiliki anak yang jumlahnya sebanyak 96 orang. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

##### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.10 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

NO.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Perempuan	86 Orang	89,58%
2	Laki-laki	10 Orang	10,42%
	<b>Jumlah</b>	<b>96 Orang</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah perempuan Di Kecamatan Bacukiki Barat lebih banyak merespon kuesioner dibanding jumlah laki-laki yang merespon. Hal ini dibuktikan dari persentase jumlah perempuan yang merespon sebanyak 89,58% dan jumlah laki-laki yang merespon sebanyak 10,42%.

##### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1.11 Responden Berdasarkan Umur

NO.	Umur	Jumlah	Persentase
1	≥ 25 Tahun	26 Orang	27,08%
2	30 –40 Tahun	48 Orang	50%
3	41 – 55 Tahun	22 Orang	22,92%
	<b>Jumlah</b>	<b>96 Orang</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan umur

$\geq 20$  Tahun sebanyak 26 orang dengan jumlah persentase 27,08%, kemudian untuk umur 30 – 40 tahun sebanyak 48 orang dengan jumlah persentase 50%, dan umur 41 – 55 tahun sebanyak 22 orang dengan jumlah persentase 22,92%.

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 1.12 Responden Berdasarkan jumlah anak

NO.	Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
1	1 anak	9 Orang	9,37%
2	2 anak	11 Orang	11,46%
3	3 anak	35 Orang	36,46%
4	4 anak	25 Orang	26,04%
5	5 anak	10 Orang	10,42%
6	6 anak	6 Orang	6,25%
	<b>Jumlah</b>	<b>96 Orang</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden memiliki anak 1 sebanyak 9 orang dengan jumlah persentase 9,37% , jumlah anak 2 sebanyak 11 orang dengan jumlah persentase 11,46%, jumlah anak 3 sebanyak 35 orang dengan jumlah persentasi 36,46%, jumlah anak 4 sebanyak 25 orang dengan jumlah persentasi 26,04%, jumlah anak 5 sebanyak 10 orang dengan jumlah persentase 10,42%.jumlah anak 6 sebanyak 6 orang dengan jumlah persentase 6,25%.

Berdasarkan data diatas penulis menyimpulkan bahwa orang tua yang mempunyai persentase yang lebih tinggi dengan memiliki jumlah 3 anak sebanyak 35 orang, sedangkan yang mempunyai persentase yang lebih rendah yakni yang memiliki 6 anak sebanyak 6 orang.

#### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Tabel 1.13 Responden Berdasarkan umur anak

No.	Umur Anak	Jumlah	Persentase
1	3-5 Tahun	33 Orang	34,3%
2	6-10 Tahun	41 Orang	42,7%
3	11-13 Tahun	12 Orang	12,5%
4	14-15 Tahun	10 Orang	10,5%
	<b>Jumlah</b>	<b>96 Orang</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan umur anak menunjukkan bahwa anak yang berumur 3-5 tahun sebanyak 33 orang dengan jumlah persentase 34,3%, jumlah anak yang berumur 6-10 tahun sebanyak 41 orang dengan jumlah persentase 42,7%, jumlah anak yang berumur 11-13 tahun sebanyak 12 orang dengan jumlah persentase 12,5%, jumlah anak yang berumur 14-15 tahun sebanyak 10 orang dengan jumlah persentase 10,5%.

Berdasarkan data di atas penulis menyimpulkan bahwa umur anak yang mempunyai persentase lebih tinggi adalah umur 6-10 tahun, sedangkan yang mempunyai persentase lebih rendah yaitu anak pada umur 14-15 tahun.

## 4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

### 4.3.1 Deskripsi Bimbingan Orang Tua

Bimbingan orang tua merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk melihat tanggapan responden terhadap indikator-indikator variabel bimbingan orang tua (X) dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 4.3.1.1 Tabel Item Pernyataan

Bagian ini menampilkan angket dalam bentuk pernyataan yang disajikan kepada 96 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan 15 item dari variabel X yang akan diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.14 Mengawasi anak ketika sedang menonton televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	67	70%
S	Sering	20	21%
KK	Kadang-kadang	9	9%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.14 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka mengawasi anaknya ketika sedang menonton televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat setuju (70%), sering (21%), kadang-kadang (9%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.15 Membatasi waktu menonton televisi anak

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	80	83%
S	Sering	16	17%
KK	Kadang-kadang	0	0%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan 1.15 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Membatasi waktu menonton televisi anak, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (83%), sering (17%), kadang-kadang (0%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.16 Melarang anak menonton sinetron yang tidak sesuai dengan umur

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	90	94%
S	Sering	6	6%
KK	Kadang-kadang	0	0%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan 1.16 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Melarang anak menonton sinetron yang tidak sesuai dengan umurnya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (94%), sering (6%), kadang-kadang (0%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.17 Memilikikan program televisi yang sesuai dengan kebutuhan anak

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	85	89%
S	Sering	10	10%
KK	Kadang-kadang	1	1%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.17 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Memilikikan program televisi yang sesuai dengan kebutuhan anak, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (89%), sering (10%), kadang-kadang (1%), tidak pernah (0%).

Tabel 1.18 Menjelaskan pada anak manfaat baik yang didapat dari menonton televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	85	89%
S	Sering	11	11%
KK	Kadang-kadang	0	0%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.18 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Menjelaskan pada anak manfaat baik yang didapat dari menonton televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (89%), sering (11%), kadang-kadang (0%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.19 Mengalihkan perhatian anak ke kegiatan yang lebih bermanfaat

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	75	78%
S	Sering	21	22%

KK	Kadang-kadang	0	0%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.19 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Mengalihkan perhatian anak ke kegiatan yang lebih bermanfaat, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (78%), sering (21%), kadang-kadang (0%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.20 Menyediakan media belajar yang lain yang dapat mengembangkan kreatifitas anak

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	80	84%
S	Sering	10	10%
KK	Kadang-kadang	6	6%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.20 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka menyediakan media belajar yang lain yang dapat mengembangkan kreatifitas anak, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (84%), sering (10%), kadang-kadang (6%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.21 Menambah kegiatan ekstrakurikuler anak

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	75	78%
S	Sering	20	21%
KK	Kadang-kadang	0	0%
TP	Tidak Pernah	1	1%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.21 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Menambah kegiatan ekstrakurikuler anak, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (78%), sering (21%), kadang-kadang (0%), sedangkan tidak pernah (1%).

Tabel 1.22 Ketika libur sekolah mengajak anak kumpul bersama keluarga

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	76	79%
S	Sering	20	21%
KK	Kadang-kadang	0	0%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.22 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Ketika libur sekolah mengajak anak kumpul bersama keluarga, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (79%), sering (21%), kadang-kadang (0%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.23 Memberikan reward kepada anak apabila dalam sehari mengurangi waktu menonton

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	40	42%
S	Sering	5	5%
KK	Kadang-kadang	48	50%
TP	Tidak Pernah	3	3%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.23 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Ketika libur sekolah mengajak anak kumpul bersama keluarga, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (42%), sering (5%), kadang-kadang (50%), sedangkan tidak pernah (3%).

Tabel 1.24 Memberi hukuman apabila anak berlama-lama di depan televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	15	16%
S	Sering	75	78%
KK	Kadang-kadang	6	6%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.24 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka memberi hukuman apabila anak berlama-lama di depan televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (16%), sering (78%), kadang-kadang (6%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.25 Memilihkan chanel televisi yang sifatnya mengedukasi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	80	84%
S	Sering	6	6%
KK	Kadang-kadang	10	10%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.25 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka memilihkan chanel televisi yang sifatnya mengedukasi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (84%), sering (6%), kadang-kadang (10%), sedangkan tidak pernah (0%)

Tabel 1.26 Menghentikan kegiatan menonton ketika waktu shalat tiba

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	90	93%
S	Sering	5	5%
KK	Kadang-kadang	1	2%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan 1.26 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Menghentikan kegiatan menonton ketika waktu shalat tiba, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (93%), sering (5%), kadang-kadang (2%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.27 Memberikan pengertian tentang pengaruh buruk menonton sinetron

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	80	84%
S	Sering	7	7%
KK	Kadang-kadang	7	7%
TP	Tidak Pernah	2	2%
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan 1.27 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka Memberikan pengertian tentang pengaruh buruk menonton sinetron, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (80%), sering (7%), kadang-kadang (7%), sedangkan tidak pernah (2%).

Tabel 1.28 Mematikan televisi apabila anak masih menonton pada saat larut malam

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	92	96%
S	Sering	0	0%
KK	Kadang-kadang	4	4%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan 1.28 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan mereka televisi apabila anak masih menonton pada saat larut malam, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (96%), sering (0%), kadang-kadang (4%), sedangkan tidak pernah (0%).

Penjelasan data yang disajikan dalam bagian ini meliputi data variabel pengaruh bimbingan orang tua (X). Nilai nilai yang akan disajikan setelah di olah dari data mentah dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif, yaitu nilai rata-rata (mean), median, modus, dan simpangan baku (standar deviasi). Untuk memperoleh gambaran tentang hasil yang diperoleh melalui penelitian ini, dikemukakan pula distribusi frekuensi dan diagram batang.

Hasil perhitungan statistic deskriptif variabel X disajikan sebagai berikut.

#### 4.2.2.1 Bimbingan Orang Tua

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa skor variabel pembinaan kemandirian berada antara 27 sampai dengan 38, nilai mean sebesar 31,82, median sebesar 32,00, variansi sebesar 8,926, dan standar deviasi sebesar 2,988. Rangkuman hasil deskriptif untuk variabel X dapat di lihat dari tabel berikut :

Tabel 1.29 Rangkuman hasil deskriptif (variabel X)

Statistics		
X1		
N	Valid	96
	Missing	0
Mean		48.48
Median		50.00
Mode		52
Std. Deviation		6.023
Variance		36.273
Range		29
Minimum		27
Maximum		56
Sum		4654

Pada penelitian ini dalam Bimbingan Orang Tua (variabel X) menunjukkan bahwa ada 96 sampel atau responden dalam pembagian angket. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang digunakan dalam SPSS dimana *missing* pada tabel sebesar 0 yang menandakan tidak ada data yang hilang. Maksudnya bahwa semua sampel atau responden mengisi setiap item yang dibagikan oleh si peneliti. Sehingga data dapat diolah dengan baik.

Berdasarkan analisis data statistik deskriptif yang telah diolah dari data mentah ke SPSS maka tabel di atas mendeskripsikan Bimbingan Orang Tua (Variabel X) dalam bentuk mean, median, mode, standar deviasi, variance, range, nilai minimum, nilai maximum, dan sum.

Mean atau nilai rata-rata pada data ini sebesar 48,48 angka ini didapatkan dari hasil nilai total sebesar 4654 kemudian dibagi dengan banyaknya data  $N=96$ , maka menghasilkan  $4654/96 = 48,48$  sehingga menunjukkan rata-rata bimbingan orang tua sebesar 48,48.

Median atau nilai tengah sebesar 50,00 angka ini didapatkan dari hasil penyusunan yang terletak di nilai tengah yang tersusun dari jumlah hasil dari jawaban yang di dapatkan kemudian di urutkan dari nilai terkecil ke nilai besar atau bisa juga dengan sebaliknya, dari hasil analisis dapat menunjukkan nilai tengah berada di angka 50,00.

Mode atau modus sebesar 52 angka ini didapatkan dari data yang memiliki frekuensi terbesar atau terbanyak dalam suatu kumpulan data. Maksudnya nilai 52 menunjukkan bahwa bimbingan orang tua berada pada nilai 52.

Standar deviasi atau simpangan baku sebesar 6,023 nilai ini didapatkan dari hasil pembagian dimana nilai N dikalikan dengan nilai X dikuadratkan kemudian dikurangi dengan nilai  $X^2$  kemudian dibagi data N dimana data N (n-1). Maksudnya angka diatas menunjukkan bahwa sampel data yang diambil mewakili populasi sebesar 6,023.

Variance/ragam didapatkan nilai yang sebesar 36,273 dikuadratkan menghasilkan sebesar 1,316. Maksud nilai ini menandakan bahwa mewakili nilai sampel yang ada di setiap item bimbingan orang tua.

Range atau rentang sebesar 29 angka ini dapat dilihat berdasarkan nilai tertinggi dikurangi nilai terendah yakni  $56-27 = 29$ . Sehingga bimbingan orang tua dari data dengan rentang sebesar 29.

Nilai minimum pada tabel sebesar 27 skor dimana pada data tersebut menunjukkan bahwa bimbingan orang tua dalam kategori rendah.

Nilai maksimum sebesar 56 nilai ini menunjukkan bahwa bimbingan orang tua dalam kategori tinggi.

Sedangkan sum atau jumlah total keseluruhan dari hasil yang telah diolah sebesar 4654.

#### 4.3.2 Deskripsi Kebiasaan Menonton Televisi

Kebiasaan menonton televisi merupakan suatu tindakan yang dilakukan di depan suatu benda yaitu televisi yang memiliki gambar dan juga suara. Untuk melihat tanggapan responden terhadap indikator-indikator variabel kebiasaan menonton televisi (Y) dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 4.3.2.1 Tabel Item Pernyataan

Bagian ini menampilkan angket dalam bentuk pernyataan yang disajikan kepada 96 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan 15 item dari variabel Y yang akan diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.30 Setiap hari anak berada di depan televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	74	78%
S	Sering	11	11%
KK	Kadang-kadang	11	11%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.30 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan setiap hari anak mereka berada di depan televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (78%), sering (11%), kadang-kadang (11%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.31 Anak suka menonton film kartun

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	50	52%
S	Sering	30	31%
KK	Kadang-kadang	16	17%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.31 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anak mereka suka menonton film kartun, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (52%), sering (31%), kadang-kadang (17%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.32 Anak suka nonton sinetron 18 tahun ke atas

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	75	79%
S	Sering	10	10%
KK	Kadang-kadang	6	6%
TP	Tidak Pernah	5	5%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.32 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anak mereka suka menonton sinetron 18 tahun keatas, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (79%), sering (10%), kadang-kadang (6%), sedangkan tidak pernah (5%).

Tabel 1.33 Anak tidak ingin melewatkan setiap episode sinetron yang di nonton

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	30	31%
S	Sering	30	31%
KK	Kadang-kadang	32	33%
TP	Tidak Pernah	4	5%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.33 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anak mereka tidak ingin melewatkan setiap episode sinetron yang di nonton, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (30%), sering (30%), kadang-kadang (32%), sedangkan tidak pernah (5%).

Tabel 1.34 Anak jarang bergaul karena selalu berada di depan televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	30	31%
S	Sering	30	31%
KK	Kadang-kadang	30	31%
TP	Tidak Pernah	6	7%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.34 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anaknya jarang bergaul karena selalu berada di depan televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (31%), sering (31%), kadang-kadang (31%), sedangkan tidak pernah (7%).

Tabel 1.35 Anak menceritakan apa yang didapat dari menonton televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	30	31%
S	Sering	30	31%
KK	Kadang-kadang	30	31%
TP	Tidak Pernah	6	7%
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1.35 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anak mereka menceritakan apa yang didapat dari menonton televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (31%), sering (31%), kadang-kadang (31%), sedangkan tidak pernah (7%).

Tabel 1.36 Anak meniru adegan dari acara yang ditontonnya

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	75	78%
S	Sering	15	16%
KK	Kadang-kadang	6	6%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>96</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1.36 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anak mereka meniru adegan dari acara yang ditontonnya, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (78%), sering (16%), kadang-kadang (6%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.37 Anak marah ketika tidak menonton televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	36	37%
S	Sering	45	47%
KK	Kadang-kadang	15	16%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.37 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anaknya marah ketika tidak menonton televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (37%), sering (47%), kadang-kadang (16%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.38 Anak jarang tidur siang karena selalu menonton televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	36	37%
S	Sering	45	47%
KK	Kadang-kadang	15	16%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.38 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anaknya jarang tidur siang karena selalu menonton televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (37%), sering (47%), kadang-kadang (16%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.39 Anak selalu bertengkar dengan saudaranya karena televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	26	28%
S	Sering	35	36%
KK	Kadang-kadang	35	36%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.39 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anaknya selalu bertengkar dengan saudaranya karena televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (28%), sering (36%), kadang-kadang (36%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.40 Anak lebih senang menonton televisi daripada belajar

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	80	84%
S	Sering	10	10%
KK	Kadang-kadang	6	6%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.40 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anaknya lebih senang menonton televisi daripada belajar, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (84%), sering (10%), kadang-kadang (6%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.41 Anak mengabaikan perintah ketika sedang menonton televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	10	10%
S	Sering	10	10%
KK	Kadang-kadang	70	73%
TP	Tidak Pernah	6	7%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.41 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anaknya mengabaikan perintahnya ketika sedang menonton televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (10%), sering (10%), kadang-kadang (73%), sedangkan tidak pernah (7%).

Tabel 1.42 Anak menonton televisi lebih dari 5 jam dalam sehari

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	80	84%
S	Sering	5	10%
KK	Kadang-kadang	11	6%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.42 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anak menonton televisi lebih dari 5 jam dalam satu hari, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (84%), sering (10%), kadang-kadang (6%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.43 Saat libur sekolah anak banyak menghabiskan waktu di depan televiaai

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	60	63%
S	Sering	30	31%
KK	Kadang-kadang	6	6%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.43 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan Saat libur sekolah anak banyak menghabiskan waktu di depan televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (63%), sering (31%), kadang-kadang (6%), sedangkan tidak pernah (0%).

Tabel 1.44 Anak lupa mengerjakan pekerjaan rumah ketika sedang menonton televisi

Pilihan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
SS	Sangat Sering	67	70%
S	Sering	20	21%
KK	Kadang-kadang	9	9%
TP	Tidak Pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		96	100%

Berdasarkan Tabel 1.44 menunjukkan bahwa orang tua menyatakan anaknya lupa mengerjakan pekerjaan rumah ketika sedang menonton televisi, hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase sangat sering (70%), sering (21%), kadang-kadang (9%), sedangkan tidak pernah (0%).

Deskripsi data yang disajikan dalam bagian ini meliputi data variabel Kebiasaan Menonton Televisi (Y). Nilai yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah

dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu nilai rata-rata (mean), median, modus, dan simpangan baku (standar deviasi). Untuk memperoleh gambaran tentang hasil yang diperoleh melalui penelitian ini, dikemukakan pula distribusi frekuensi, diagram batang dan histogram. Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel Y disajikan sebagai berikut:

#### 4.3.2.2 Kebiasaan Menonton Televisi

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa skor variabel Kebiasaan Menonton Televisi berada antara 24 sampai dengan 60, nilai mean sebesar 45,51, median sebesar 46,00, variansce sebesar 88,105 , dan standar deviasi sebesar 9,386.

Rangkuman hasil deskriptif untuk variabel X dapat di lihat dari table berikut :

Tabel 1.45 Rangkuman hasil deskriptif (variabel Y)

Statistics		
Y		
N	Valid	96
	Missing	0
Mean		45,51
Median		46,00
Mode		46
Std. Deviation		9,386
Variance		88,105
Range		36
Minimum		24
Maximum		60
Sum		4369

Pada penelitian ini dalam Kebiasaan Menonton Televisi di Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare (variabel Y) menunjukkan bahwa ada 96 sampel atau

responden dalam pembagian angket. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang digunakan dalam SPSS dimana *Missing* pada tabel sebesar 0 yang menandakan tidak ada data yang hilang. Maksudnya bahwa semua sampel atau responden mengisi setiap item yang dibagikan oleh si peneliti. Sehingga data dapat diolah dengan baik.

Berdasarkan analisis data statistik deskriptif yang telah diolah dari data mentah ke SPSS maka tabel di atas mendeskripsikan Kebiasaan Menonton Televisi di Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare (Variabel Y) dalam bentuk mean, median, mode, standar deviasi, variance, range, nilai minimum, nilai maximum, dan sum.

Mean atau nilai rata-rata pada data ini sebesar 45,51 angka ini didapatkan dari hasil nilai total sebesar 4369 kemudian dibagi dengan banyaknya data  $N=96$ , maka menghasilkan  $4369/96 = 45,51$  sehingga menunjukkan rata-rata Kebiasaan Menonton Televisi di Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare sebesar 45,51.

Median atau nilai tengah sebesar 46,00 angka ini didapatkan dari hasil penyusunan yang terletak di nilai tengah yang tersusun dari jumlah hasil dari jawaban yang di dapatkan kemudian di urutkan dari nilai terkecil ke nilai besar atau bisa juga dengan sebaliknya, dari hasil analisis dapat menunjukkan nilai tengah berada di angka 46,00.

Mode atau modus sebesar 46 angka ini didapatkan dari data yang yang memiliki frekuensi terbesar atau terbanyak dalam suatu kumpulan data. Maksudnya nilai 46 menunjukkan bahwa Kebiasaan Menonton Televisi di Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare berada pada nilai 46.

Standar deviasi atau simpangan baku sebesar 9,386 nilai ini didapatkan dari hasil pembagian dimana nilai  $N$  dikalikan dengan nilai  $X$  dikuadratkan kemudian dikurangi dengan nilai  $Y^2$  kemudian dibagi data  $N$  dimana data  $N (n-1)$ . Maksudnya

angka diatas menunjukkan bahwa sampel data yang diambil mewakili populasi sebesar 9,386.

Variance/ragam didapatkan nilai yang sebesar 88,105 dikuadratkan menghasilkan sebesar 9,386. Maksud nilai ini menandakan bahwa mewakili nilai sampel yang ada di setiap item Kebiasaan Menonton Televisi dan untuk Range atau rentang sebesar 36 angka ini dapat dilihat berdasarkan nilai tertinggi dikurangi nilai terendah yakni  $60-24 = 36$  Sehingga Kebiasaan Menonton Televisi di Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare dari data dengan rentang sebesar 36.

Nilai minimum pada tabel sebesar 24 skor dimana pada data tersebut menunjukkan bahwa Kebiasaan Menonton Televisi di Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare dalam kategori rendah. Sedangkan Nilai maksimum sebesar 60 nilai ini menunjukkan Kebiasaan Menonton Televisi di Kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare dalam kategori tinggi. Adapun nilai sum atau jumlah total keseluruhan dari hasil yang telah diolah sebesar 4369.

#### **4.4 Analisis Data**

##### **4.4.1 Uji Hipotesis**

###### **1. Analisis Regresi Sederhana**

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda untuk membuktikan hipotesis penelitian, yaitu untuk menguji pengaruh variabel Bimbingan Orang Tua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di kelurahan bumi harapan kota Parepare . Analisis ini menggunakan input berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner. Perhitungan statistik dalam

analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan program *SPSS 21*.

Hasil uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.46 Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients(a)					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 1 (Constant)	-22.335	3.456		-6.463	.000
Bimbingan Orang Tua	1.399	.071	.898	19.783	.000

a. Dependent Variable: kebiasaan menonton TV

Sumber : Hasil Output SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 22,335 + 1,399X$$

Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah :

Karena nilai koefisien  $b = 1,399$  (positif) maka model regresi bernilai positif atau searah, artinya jika nilai variable Pengaruh Bimbingan Orang Tua ( $X$ ) semakin membaik maka nilai variabel Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak ( $Y$ ) juga semakin membaik.

## 2. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis atau uji pengaruh berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Pengujian hipotesis secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana dapat mengacu pada dua hal, yaitu :

3. Membandingkan nilai signifikan dengan nilai probabilitas 0,05
  - c. Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , artinya X berpengaruh terhadap Y.
  - d. Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , artinya tidak berpengaruh terhadap variabel Y.
4. Membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ 
  - c. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y
  - d. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Adapun hasil hipotesis dalam pengujian analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS adalah:

Tabel 1.47 Pengujian Hipotesis

Coefficients(a)					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 1 (Constant)	-22.335	3.456		-6.463	.000
Bimbingan Orang Tua	1.399	.071	.898	19.783	.000

a. Dependent Variable: kebiasaan menonton TV

Sumber : Hasil Output SPSS 21

Berdasarkan output tabel diatas diketahui nilai signifikan (Sig), sebesar 0,000 lebih kecil dari  $<$  probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak

dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare..

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat pengaruh antara bimbingan orang tua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak. Pada tabel di atas, nilai  $t_{hitung}$  pada bimbingan orang tua adalah 19,783 Pada derajat bebas (df) =  $N - 2 = 96 - 2 = 94$ , maka ditemukan 1,986. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $19,783 > 1,986$ ).

Dari hasil analisis regresi data penelitian di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dimana bimbingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

#### **4.5 Pembahasan Hasil Penelitian**

Televisi merupakan media massa elektronik yang sangat digemari hampir disegala jenjang usia, baik oleh anak-anak remaja maupun orang dewasa sekalipun. Menonton acara televisi sebenarnya sangat baik bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa, dengan catatan apabila menonton televisi tersebut tidak berlebihan, acara yang ditonton sesuai dengan usia, dan bagi anak-anak adanya kontrol/pengawasan dari orang tua. Namun kenyataan yang terjadi, banyak dari anak-anak menonton acara yang seharusnya belum pantas untuk ia saksikan serta kebiasaan menonton televisi telah menjadi kebiasaan yang berlebihan tanpa diikuti dengan sikap yang kreatif, bahkan bisa menyebabkan anak bersikap pasif.

#### 4.5.1 Pengaruh Televisi terhadap Pendidikan

Bagi anak-anak, kebiasaan menonton televisi bisa mengakibatkan menurunnya minat baca anak-anak terhadap buku, serta masih banyak lagi dampak negatif lainnya jika dibandingkan dampak positifnya yang hanya sedikit sekali. Anak-anak cenderung lebih senang berlama-lama didepan televisi dibandingkan harus belajar, atau membaca buku.

Jika melihat acara-acara yang disajikan oleh stasiun televisi, banyak acara yang disajikan tidak mendidik malahan bisa dikatakan berbahaya bagi anak-anak untuk ditonton. Kebanyakan dari acara televisi memutar acara yang berbau kekerasan, adegan pacaran yang mestinya belum pantas untuk mereka tonton, tidak hormat terhadap orang tua, gaya hidup yang hura-hura (mementingkan duniawi saja) dan masih banyak lagi deretan dampak negatif yang akan menggrogoti anak-anak yang masih belum mengerti dan mengetahui apa-apa. Mereka hanya tahu bahwa acara televisi itu bagus, mereka merasa senang dan terhibur serta merasa penasaran untuk terus mengikuti acara demi acara selanjutnya. Sudah sepatutnya orang tua menyadari hal ini, mengingat betapa besarnya akibat dari menonton televisi yang berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien  $b = 1,399$  (positif) artinya model regresi bernilai positif atau searah, di mana ketika nilai variable Bimbingan Orang Tua (X) mengarah ke positif dan semakin membaik maka nilai variabel Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak (Y) juga semakin membaik. Menurut Gunarsa perilaku anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga,

lingkungan, dan peranan media masa. Dari faktor-faktor tersebut peran orang tua juga mempengaruhi perilaku anak.<sup>39</sup> Di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare kebanyakan anak-anak menyukai sinetron. Dari yang mereka tonton tersebut akan mempengaruhi perilaku anak sehingga diperlukan bimbingan orang tua saat anak menonton sinetron.

#### 4.5.2 Pengaruh Televisi terhadap Perilaku

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku anak meniru adagan dalam sinetron di televisi yaitu faktor pekerjaan orang tua atau responden. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga. Selain itu lingkungan sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik di bawah pengawasan guru kemudian dalam penelitian ini orang tua yang memberikan bimbingan dengan perilaku anak buruk tergolong sedikit. Gambaran ini mencerminkan semakin buruk bimbingan orang tua maka akan semakin buruk perilaku anak. Hasil penelitian Kirkorian yang berjudul *Media And Young Children's Learning* menunjukkan bahwa media televisi dapat memberikan dampak pada segi perilaku anak.<sup>40</sup> Karakteristik anak yang suka meniru akan berdampak pada perilaku anak termasuk meniru adegan tokoh sinetron yang ada di televisi.

---

<sup>39</sup>Gunarsa, S.D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2000) h. 35

<sup>41</sup>Kirkorian H., Wartella E.A., Anderson D.R. 2009. *Media And Children Learning*. Journal voll8/No1/spring/2008, <http://www.jstor.org/stable/20053119>, Diakses Tgl 01-11-2019

Keluarga mempunyai peranan penting pada perilaku anak, contohnya pada saat menonton sinetron di televisi. Dengan kurangnya bimbingan orang tua saat menonton sinetron dapat berdampak pada perilaku buruk anak. Saat anak menonton sinetron tersebut banyak adegan yang mereka tiru. Seperti perilaku kekerasan dan berkata kasar, sehingga diperlukan bimbingan untuk mengarahkan anak. Lingkungan juga dapat berpengaruh buruk pada perilaku anak. Pergaulan yang salah dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi buruk. Dalam hal ini keluarga berperan penting untuk membimbing dan mengarahkan anak. Sehingga perilaku anak tidak menjadi buruk.

Hasil penelitian Bavelier *Children, Wired: For Better and for Worse* menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi menjadikan semakin mudahnya hiburan seperti televisi, video ataupun game berdampak pada perilaku anak.<sup>41</sup> Anak yang sering melihat tayangan televisi secara terus menerus tanpa adanya pengawasan dari orang tua menjadikan perilaku anak menjadi buruk. Anak cenderung lebih kasar dan pemarah sebagai akibat meniru pola adegan dari tokoh sinetron yang ada di televisi ataupun di permainan game tersebut.

Untuk skor total Variabel Bimbingan Orang Tua yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4654, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah  $15 \times 4 = 60$ , karena jumlah skor responden 96 responden, maka skor kriterium adalah  $60 \times 96 = 5760$ . Dengan demikian bimbingan orang tua bagi anak adalah  $4654:5760 = 808$

---

<sup>42</sup>Bavelier D., Shawn Green, and Matthew W.G.Dye. 2008. *Children, Wired : For Better and For Worse*. <http://www.jpjournal/neuron.67.co.id> , Jjournal Neuron 67, September 9, 2008 Elsevier Inc. Diakses tgl 01-11-2019

atau 80,8% dari kriterium yang diterapkan, jadi disimpulkan bahwa bimbingan orang tua bagi anak termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan skor total Variabel Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak diperoleh hasil penelitian adalah 4369, skor teoritik yang tertinggi variable pada tiap responden adalah  $15 \times 4 = 60$ , karena jumlah skor responden 96 responden, maka skor kriterium adalah  $60 \times 96 = 5760$ . Dengan demikian kebiasaan menonton anak adalah  $4369 : 5760 = 0,758$  atau 70,5% dari kriterium yang di tetapkan, jadi disimpulkan bahwa kebiasaan menonton televisi bagi anak termasuk kategori tinggi.

Hasil penelitian ini di simpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dimana bimbingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare.

Berdasarkan output tabel diatas diketahui nilai signifikan (Sig), sebesar 0,000 lebih kecil dari  $<$  probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Di mana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat pengaruh antara bimbingan orang tua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak. Pada tabel di atas, nilai  $t_{hitung}$  pada bimbingan orang tua adalah 19,783 Pada derajat bebas (df) =  $N - 2 = 96 - 2 = 94$ , maka ditemukan 1,986. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $19,783 > 1,986$ ).

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

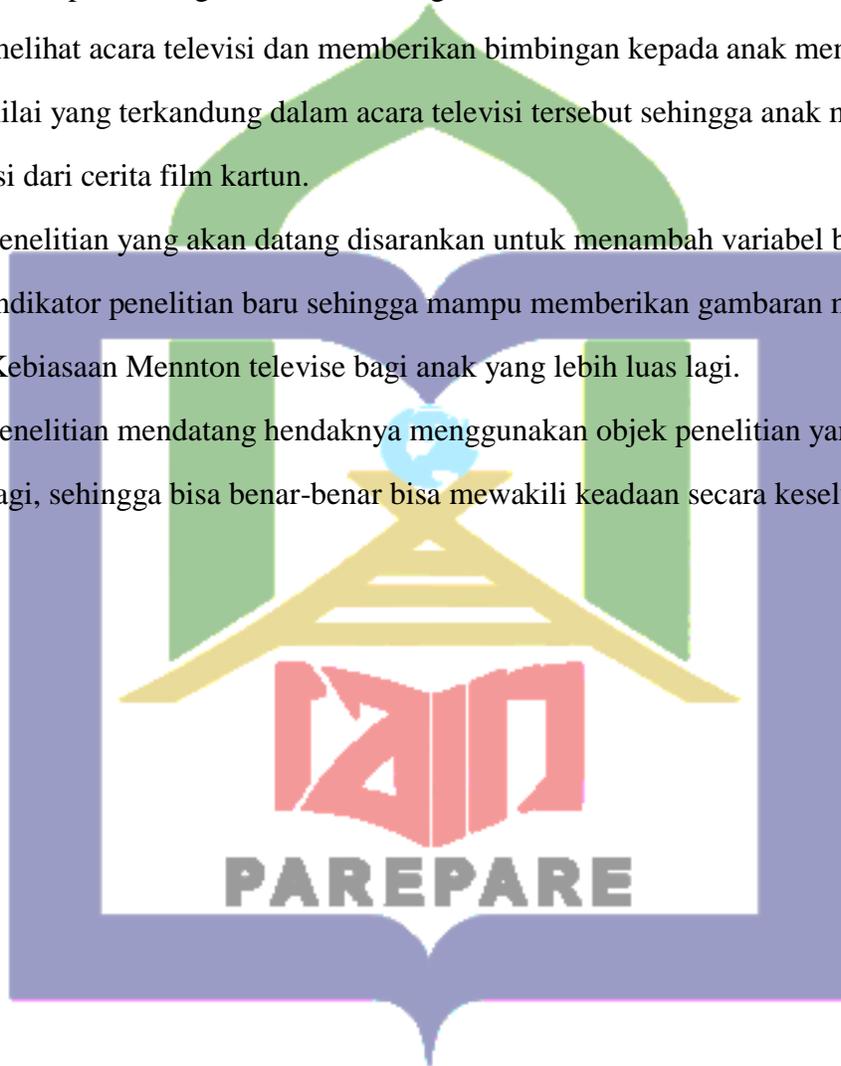
Berdasarkan analisis yang diuraikan dalam skripsi ini, yang dibahas mengenai pengaruh bimbingan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak dalam menonton televisi di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1** Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dimana bimbingan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien  $b = 1,399$  (positif) artinya model regresi bernilai positif atau searah atau nilai variable Bimbingan Orang Tua (X) mengarah ke positif dan semakin membaik maka nilai variabel Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak (Y) juga semakin membaik.
- 5.1.2** Berdasarkan output tabel diatas diketahui nilai signifikan (Sig), sebesar 0,000 lebih kecil dari < probabilitas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare. Di mana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, berarti terdapat pengaruh antara bimbingan orang tua terhadap kebiasaan menonton televisi bagi anak. Pada tabel di atas, nilai  $t_{hitung}$  pada bimbingan orang tua adalah 19,783 Pada derajat bebas (df) =  $N - 2 = 96 - 2 = 94$ , maka ditemukan 1,986. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $19,783 > 1,986$ ).

## 5.2 Saran

Saran-saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini antara lain meliputi:

- 5.2.1 Diharapkan orang tua lebih meluangkan waktu untuk menemani anak saat melihat acara televisi dan memberikan bimbingan kepada anak mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam acara televisi tersebut sehingga anak memahami isi dari cerita film kartun.
- 5.2.2 Penelitian yang akan datang disarankan untuk menambah variabel baru atau indikator penelitian baru sehingga mampu memberikan gambaran mengenai Kebiasaan Menonton televisi bagi anak yang lebih luas lagi.
- 5.2.3 Penelitian mendatang hendaknya menggunakan objek penelitian yang lebih luas lagi, sehingga bisa benar-benar mewakili keadaan secara keseluruhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak Ishak & Deni Darmawan. 2013. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amin, Munir, Samsul. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah
- Anton M, Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Arda Dinata, Tahapan-tahapan Dalam Mendidik Anak, dalam <http://hwating.dagdigdug.com/category/tarbiyatul-aulad/htm> diakses pada Senin 14/01/2019, 18:37.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Baharudin dan Wahyuni. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bavelier D. Shawn Green, and Matthew W.G.Dye. 2008. *Children, Wired : For Better and For Worse*. <http://www.jpournal/neuron.67.co.id> , Jjournal Neuron 67, September 9, 2008 Elsevier Inc. Diakses tgl 01-11-2019
- Binti Ma'unah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- D, S, Gunarsa. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* 2001 Transliterasi Arab-Latin Model Perbaris, Semarang: CV. Asy Syifa
- Fatimatuz Zahroh. 2013 *Dampak Televisi Terhadap Perilaku Anak Sekolah* Diakses hari Senin tanggal 14/01/2019, 18:37
- G, Burton. 2000. *Membincangkan Televisi : Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Griffin, Emory A. 2006-01-01. A First Look at Communication Theory dalam bahasa Inggris. McGraw-Hill. ISBN 9780073010182. Tgl akses 12 April 2019

- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press Anggota IKAPI
- Izzaty, Eka, Rita. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*, Jakarta PT Rineka Cipta, 1983
- Kirkorian H, Wartella E.A., Anderson D.R. 2009. *Media And Children Learning*. Journal voll8/No1/spring/2008, <http://www.jstor.org/stable/20053119>, Diakses Tgl 01-11-2019
- KPI, <https://tirto.id/anak-anak-kita-perlu-tayangan-berkualitas-di-televisi-cNud>, di akses pada tgl 23 April 2019. 20.00 Wita
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Isi Maedi Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muarrofah Purnomo dan Agustina, *The Intensity Wathching Television to Communication of Parents and School-Age Childrens (Nursing Joernal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang Volume 4 No.002 September 2012)*, Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2019 waktu 18:00 wita.
- Nurudin <http://nurudin.staff.umm.ac.id/2010/01/21/teori-kultivasi-cultivation-theory/#more-91>. Tgl akses 12 April 2019
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Patoni, Achmad. 2004. *Dinamika Pendidikan Anak*. Jakarta: Bina Ilmu
- Purwanto Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suherman, *Pengaruh Antara Intensitas Menonton Tayangan Televisi dan Kendali Orangtua Dalam Menonton Tayangan Televisi, Terhadap Perilaku Negatif Anak Usia Dini di Tk Islam Syaichona Cholil Balikpapan* Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga , 2015, Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2019 waktu 18:00 wita

Syamsyidar Lubis, *Pola Menonton Televisi pada Anak dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Serta Pola Makan*, diakses Pada Tanggal 28 Maret 2019 waktu 18:30 wita.

Tribunnews, <https://www.tribunnews.com/tag/komisi-penyiaran-indonesia-kpi.Tgl> akses 01 April 2019



## ANGKET

### KARAKTERISTIK RESPONDEN

Judul Penelitian saya yaitu **Pengaruh Bimbingan Orangtua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare**

Berilah tanda Ceklis (  $\checkmark$  ) pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan keadaan, perasaan dan pikiran bapak/ibu tanpa di pengaruhi oleh orang lain dan atas kesediaannya saya ucapkan terimakasih.

Sebelum mengisi pernyataan kuesioner, isilah data di bawah ini sebagai karakteristik responden:

Nama : .....

Umur : .....

Jumlah & Umur Anak : .....

Berikut isi dari pernyataan kuesioner dengan keterangan sebagai berikut :

Keterangan:

- S : Untuk jawaban Selalu
- S : Untuk jawaban Sering
- KK : Untuk jawaban Kadang-kadang
- TP : Untuk jawaban Tidak pernah

#### **Bimbingan Orang Tua**

No	Pernyataan	S	S	KK	TP
1.	Saya mengawasi anak saya ketika sedang menonton televisi				
2.	Saya membatasi waktu menonton televisi anak saya				
3.	Saya melarang anak saya menonton sinetron yang tidak sesuai dengan umurnya				
4.	Saya memilihkan program di televisi yang				

	sesuai dengan kebutuhan anak saya				
5.	Saya menjelaskan pada anak saya manfaat baik yang di dapat dari menonton televisi				
6.	Saya mengalihkan perhatian anak saya ke kegiatan yang lebih bermanfaat				
7.	Saya menyediakan media belajar yang lain yang dapat mengembangkan kreatifitas anak saya				
8.	Saya menambah kegiatan ekstrakurikuler anak saya				
9.	Ketika libur sekolah saya mengajak anak untuk kumpul bersama keluarga				
10.	Saya memberikan reward pada anak apabila dalam sehari mengurangi waktu menontonnya				
11.	Saya memberikan hukuman apabila anak saya berlama-lama di depan televisi				
12.	Saya memilihkan channel televisi yang sifatnya mengedukasi				
13.	Saya menghentikan kegiatan menonton anak saya ketika waktu shalat tiba				
14.	Saya memberikan pengertian tentang pengaruh buruk dari menonton sinetron				
15.	Saya mematikan televisi apabila anak masih menonton pada saat larut malam				

#### Kebiasaan menonton televisi anak

No.	Pernyataan	S	S	KK	TP
1.	Setiap hari anak saya berada di depan televisi				
2.	Anak saya suka menonton film kartun				
3.	Anak saya suka nonton sinetron 18 tahun ke atas				

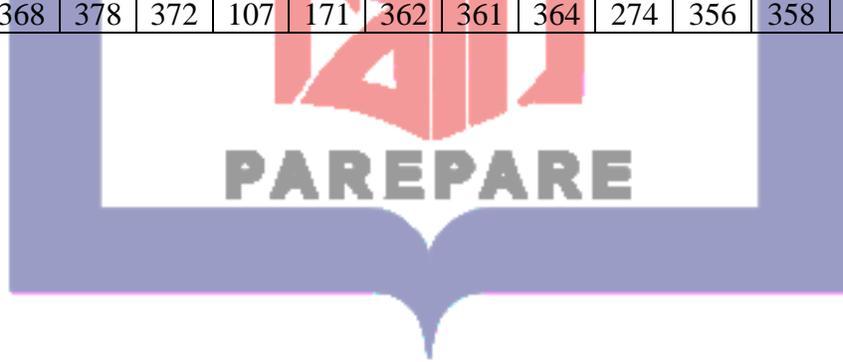
4.	Anak saya tidak ingin melewatkan setiap episode sinetron yang dinontonnya				
5.	Anak saya jarang bergaul karena selalu berada di depan televise				
6.	Anak saya menceritakan apa yang di dapat dari menonton televise				
7	Anak saya meniru adegan dari acara yang di nontonnya				
8.	Anak saya marah ketika tidak menonton televise				
9.	Anak saya jarang tidur siang karena selalu menonton televisi				
10.	Anak saya selalu bertengkar dengan saudaranya karena televise				
11.	Anak saya lebih senang menonton televisi daripada belajar				
12.	Anak saya mengabaikan perintah saya ketika sedang menonton televisi				
13.	Anak saya menonton televisi lebih dari 5 jam sehari				
14.	Saat libur sekolah anak saya banyak menghabiskan waktu di depan televisi				
15.	Anak saya lupa mengerjakan pekerjaan rumah ketika sedang menonton televise				

PAREPARE





3	4	4	4	1	2	4	4	4	2	4	4	1	4	4	49
3	4	4	4	1	2	4	4	4	2	3	4	1	4	4	48
3	4	4	4	1	1	4	3	4	2	3	4	1	4	4	46
3	4	4	4	1	1	4	3	3	2	3	4	1	4	4	45
3	4	4	4	1	1	4	3	3	2	3	4	1	4	4	45
3	4	4	4	1	1	4	3	3	2	3	4	1	4	4	45
3	3	4	4	1	1	3	3	3	2	3	3	1	3	4	41
3	3	4	4	1	1	3	3	3	2	3	3	1	3	4	41
3	3	4	4	1	1	3	3	3	2	3	3	1	3	4	41
3	3	4	4	1	1	3	3	3	2	3	3	1	3	4	41
3	3	4	3	1	1	3	3	3	2	3	3	1	3	4	40
3	3	4	3	1	1	3	3	3	2	3	2	1	3	4	39
2	3	4	3	1	1	3	3	3	2	3	2	1	2	4	37
2	3	4	3	1	1	3	3	3	2	3	2	1	2	4	37
2	3	4	3	1	1	3	3	3	2	3	2	1	2	4	37
2	3	3	3	1	1	2	3	3	2	2	2	1	2	4	34
2	3	3	3	1	1	2	3	3	2	2	2	1	2	4	34
2	3	3	3	1	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2	32
2	3	3	3	1	1	2	3	3	1	2	2	1	2	2	31
2	3	3	3	1	1	2	3	3	1	2	2	1	1	2	30
2	3	3	2	1	1	2	1	3	1	2	2	1	1	2	27
346	368	378	372	107	171	362	361	364	274	356	358	104	357	376	4654



Tabulasi Angket Variabel Y

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	Jumlah
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	58
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	56
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	55
3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	54
2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	53
2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	53
2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	53
2	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	52
2	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	52
2	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	52
2	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	52
2	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	48
2	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	48
2	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	48
2	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	48
2	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	48



2	3	1	2	2	4	4	3	3	2	4	2	4	2	3	41
2	3	1	2	2	4	4	3	3	2	4	2	4	2	3	41
2	3	1	2	2	4	3	3	3	2	4	2	4	2	3	40
2	3	1	2	2	4	3	3	3	2	4	2	4	2	3	40
2	3	1	2	2	4	3	3	3	2	4	2	4	2	3	40
2	3	1	2	2	4	3	3	3	2	4	2	4	2	3	40
2	3	1	2	2	4	3	3	3	2	4	2	4	2	3	40
2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	36
2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	34
2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	34
2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	34
2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	34
2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	33
2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	32
2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	31
2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	31
2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	31
2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	26
2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	25
2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	24
2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	24
2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	24
2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	24
225	322	134	278	276	353	357	309	309	279	362	216	357	246	346	4369





P9	Pearson Correlation	.828 (**)	.872 (**)	.503 (**)	.675 (**)	.185	.969 (**)	.813 (**)	.892 (**)	1	.510 (**)	.898 (**)	.829 (**)	.115	.797 (**)	.406 (**)	.884 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.072	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.266	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P10	Pearson Correlation	.607 (**)	.461 (**)	.346 (**)	.407 (**)	.408 (**)	.522 (**)	.465 (**)	.514 (**)	.510 (**)	1	.536 (**)	.457 (**)	.254 (*)	.466 (**)	.331 (**)	.671 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.013	.000	.001	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P11	Pearson Correlation	.884 (**)	.841 (**)	.766 (**)	.777 (**)	.182	.913 (**)	.908 (**)	.888 (**)	.898 (**)	.536 (**)	1	.864 (**)	.113	.871 (**)	.619 (**)	.943 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.076	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.272	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P12	Pearson Correlation	.844 (**)	.951 (**)	.701 (**)	.895 (**)	.153	.803 (**)	.954 (**)	.786 (**)	.829 (**)	.457 (**)	.864 (**)	1	.095	.967 (**)	.566 (**)	.926 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.137	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.357	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P13	Pearson Correlation	.136	.100	.058	.077	.622 (**)	.118	.093	.108	.115	.254 (*)	.113	.095	1	.091	.047	.234 (*)
	Sig. (2-tailed)	.188	.332	.576	.453	.000	.251	.366	.294	.266	.013	.272	.357		.376	.652	.022
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P14	Pearson Correlation	.842 (**)	.914 (**)	.770 (**)	.908 (**)	.147	.773 (**)	.960 (**)	.812 (**)	.797 (**)	.466 (**)	.871 (**)	.967 (**)	.091	1	.673 (**)	.935 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.153	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.376		.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P15	Pearson Correlation	.512 (**)	.466 (**)	.808 (**)	.650 (**)	.075	.394 (**)	.672 (**)	.531 (**)	.406 (**)	.331 (**)	.619 (**)	.566 (**)	.047	.673 (**)	1	.643 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.468	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.652	.000		.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
TAL	Pearson Correlation	.914 (**)	.899 (**)	.739 (**)	.852 (**)	.315 (**)	.879 (**)	.936 (**)	.886 (**)	.884 (**)	.671 (**)	.943 (**)	.926 (**)	.234 (*)	.935 (**)	.643 (**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.022	.000	.000	
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Uji Reliabilitas Bimbingan Orang Tua

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	96	100.0
	Exclude	0	.0
	d(a)		
	Total	96	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	15

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	44.88	29.479	.892	.935
P2	44.65	32.357	.886	.938
P3	44.54	34.167	.720	.943
P4	44.60	32.684	.834	.939
P5	47.36	35.160	.266	.948
P6	46.70	32.045	.862	.938
P7	44.71	30.356	.922	.935
P8	44.72	31.215	.866	.937
P9	44.69	32.091	.868	.938
P10	45.63	29.100	.561	.955
P11	44.77	30.031	.931	.934
P12	44.75	29.537	.909	.935
P13	47.40	35.357	.174	.950
P14	44.76	28.963	.918	.934
P15	44.56	33.322	.601	.943

## Uji Validitas Kebiasaan Menonton Televisi

### Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	Total
P1	Pearson Correlation	1	.439 (**)	.965 (**)	.629 (**)	.619 (**)	.207 (*)	.251 (*)	.573 (**)	.573 (**)	.704 (**)	.213 (*)	.915 (**)	.218 (*)	.734 (**)	.309 (**)	.693 (**)
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.044	.014	.000	.000	.000	.037	.000	.033	.000	.002	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P2	Pearson Correlation	.439 (**)	1	.402 (**)	.831 (**)	.843 (**)	.732 (**)	.767 (**)	.871 (**)	.871 (**)	.793 (**)	.754 (**)	.529 (**)	.774 (**)	.653 (**)	.818 (**)	.885 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P3	Pearson Correlation	.965 (**)	.402 (**)	1	.576 (**)	.567 (**)	.189	.230 (*)	.525 (**)	.525 (**)	.645 (**)	.195	.911 (**)	.200	.673 (**)	.283 (**)	.655 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.065	.024	.000	.000	.000	.057	.000	.051	.000	.005	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P4	Pearson Correlation	.629 (**)	.831 (**)	.576 (**)	1	.988 (**)	.581 (**)	.655 (**)	.857 (**)	.857 (**)	.942 (**)	.587 (**)	.685 (**)	.570 (**)	.882 (**)	.749 (**)	.930 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P5	Pearson Correlation	.619 (**)	.843 (**)	.567 (**)	.988 (**)	1	.622 (**)	.700 (**)	.867 (**)	.867 (**)	.935 (**)	.639 (**)	.701 (**)	.610 (**)	.887 (**)	.778 (**)	.946 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P6	Pearson Correlation	.207 (*)	.732 (**)	.189	.581 (**)	.622 (**)	1	.898 (**)	.691 (**)	.691 (**)	.464 (**)	.973 (**)	.448 (**)	.961 (**)	.451 (**)	.835 (**)	.757 (**)
	Sig. (2-tailed)	.044	.000	.065	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P7	Pearson Correlation	.251 (*)	.767 (**)	.230 (*)	.655 (**)	.700 (**)	.898 (**)	1	.705 (**)	.705 (**)	.563 (**)	.922 (**)	.473 (**)	.871 (**)	.496 (**)	.873 (**)	.789 (**)
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.024	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P8	Pearson Correlation	.573 (**)	.871 (**)	.525 (**)	.857 (**)	.867 (**)	.691 (**)	.705 (**)	1	1.000 (**)	.813 (**)	.704 (**)	.638 (**)	.728 (**)	.813 (**)	.741 (**)	.928 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96

P9	Pearson Correlation	.573 (**)	.871 (**)	.525 (**)	.857 (**)	.867 (**)	.691 (**)	.705 (**)	1.000 (**)	1	.813 (**)	.704 (**)	.638 (**)	.728 (**)	.813 (**)	.741 (**)	.928 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P10	Pearson Correlation	.704 (**)	.793 (**)	.645 (**)	.942 (**)	.935 (**)	.464 (**)	.563 (**)	.813 (**)	.813 (**)	1	.478 (**)	.697 (**)	.490 (**)	.831 (**)	.694 (**)	.890 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P11	Pearson Correlation	.213 (*)	.754 (**)	.195	.587 (**)	.639 (**)	.973 (**)	.922 (**)	.704 (**)	.704 (**)	.478 (**)	1	.460 (**)	.948 (**)	.463 (**)	.821 (**)	.766 (**)
	Sig. (2-tailed)	.037	.000	.057	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P12	Pearson Correlation	.915 (**)	.529 (**)	.911 (**)	.685 (**)	.701 (**)	.448 (**)	.473 (**)	.638 (**)	.638 (**)	.697 (**)	.460 (**)	1	.412 (**)	.759 (**)	.475 (**)	.796 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P13	Pearson Correlation	.218 (*)	.774 (**)	.200	.570 (**)	.610 (**)	.961 (**)	.871 (**)	.728 (**)	.728 (**)	.490 (**)	.948 (**)	.412 (**)	1	.432 (**)	.833 (**)	.759 (**)
	Sig. (2-tailed)	.033	.000	.051	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P14	Pearson Correlation	.734 (**)	.653 (**)	.673 (**)	.882 (**)	.887 (**)	.451 (**)	.496 (**)	.813 (**)	.813 (**)	.831 (**)	.463 (**)	.759 (**)	.432 (**)	1	.533 (**)	.860 (**)
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
P15	Pearson Correlation	.309 (**)	.818 (**)	.283 (**)	.749 (**)	.778 (**)	.835 (**)	.873 (**)	.741 (**)	.741 (**)	.694 (**)	.821 (**)	.475 (**)	.833 (**)	.533 (**)	1	.827 (**)
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.005	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96
Total	Pearson Correlation	.693 (**)	.885 (**)	.655 (**)	.930 (**)	.946 (**)	.757 (**)	.789 (**)	.928 (**)	.928 (**)	.890 (**)	.766 (**)	.796 (**)	.759 (**)	.860 (**)	.827 (**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96	96

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Uji Reliabilitas Kebiasaan Menonton Televisi

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	96	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	96	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.965	15

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	43.17	79.740	.653	.965
P2	42.16	76.154	.865	.962
P3	44.11	78.355	.598	.967
P4	42.61	73.208	.915	.961
P5	42.64	72.424	.934	.960
P6	41.83	77.361	.717	.964
P7	41.79	79.914	.765	.964
P8	42.29	76.419	.916	.961
P9	42.29	76.419	.916	.961
P10	42.60	75.442	.870	.961
P11	41.74	80.468	.740	.964
P12	43.26	77.795	.765	.964
P13	41.79	79.135	.727	.964
P14	42.95	72.913	.828	.963
P15	41.91	78.338	.803	.963

### Uji Hipotesis

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	45.51	9.386	96
X	48.48	6.023	96

#### Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1.000	.898
	X	.898	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000
	X	.000	.
N	Y	96	96
	X	96	96

#### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	R Square Change	F Change	df1	df2
1	.898(a)	.806	.804	4.153	.806	391.364	1	94	.000

a Predictors: (Constant), X

b Dependent Variable: Y

#### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6748.981	1	6748.981	391.364	.000(a)
	Residual	1621.009	94	17.245		
	Total	8369.990	95			

a Predictors: (Constant), X

b Dependent Variable: Y

**Coefficients(a)**

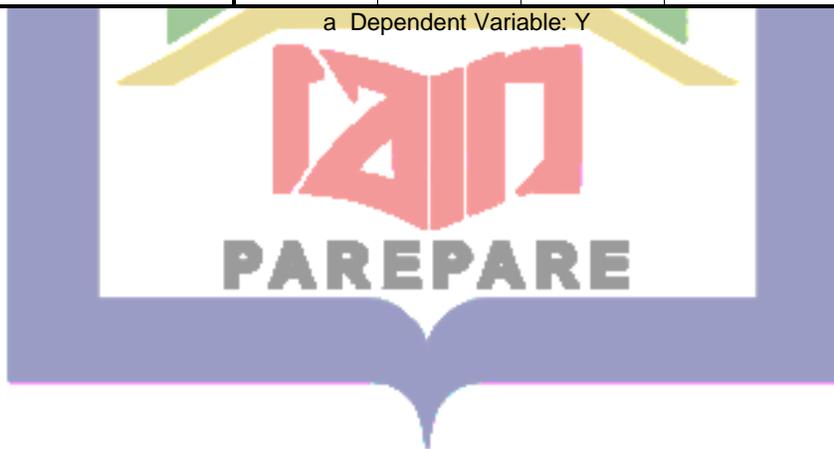
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta	Lower Bound	Upper Bound	B	Std. Error
1 (Constant)	-22.335	3.456		-6.463	.000	-29.196	-15.474
X	1.399	.071	.898	19.783	.000	1.259	1.540

a. Dependent Variable: Y

**Residuals Statistics(a)**

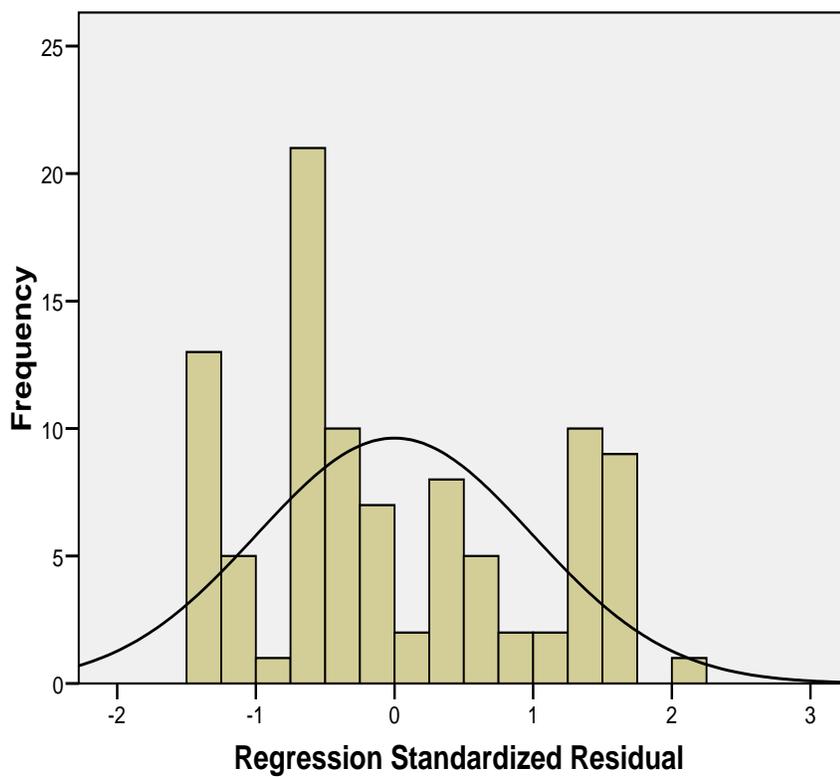
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	15.45	56.04	45.51	8.429	96
Std. Predicted Value	-3.566	1.249	.000	1.000	96
Standard Error of Predicted Value	.425	1.577	.558	.219	96
Adjusted Predicted Value	14.01	55.93	45.48	8.507	96
Residual	-5.639	8.549	.000	4.131	96
Std. Residual	-1.358	2.059	.000	.995	96
Stud. Residual	-1.365	2.226	.004	1.006	96
Deleted Residual	-5.702	9.991	.032	4.230	96
Stud. Deleted Residual	-1.372	2.274	.006	1.012	96
Mahal. Distance	.006	12.719	.990	2.111	96
Cook's Distance	.000	.418	.012	.043	96
Centered Leverage Value	.000	.134	.010	.022	96

a. Dependent Variable: Y



### Histogram

Dependent Variable: Y

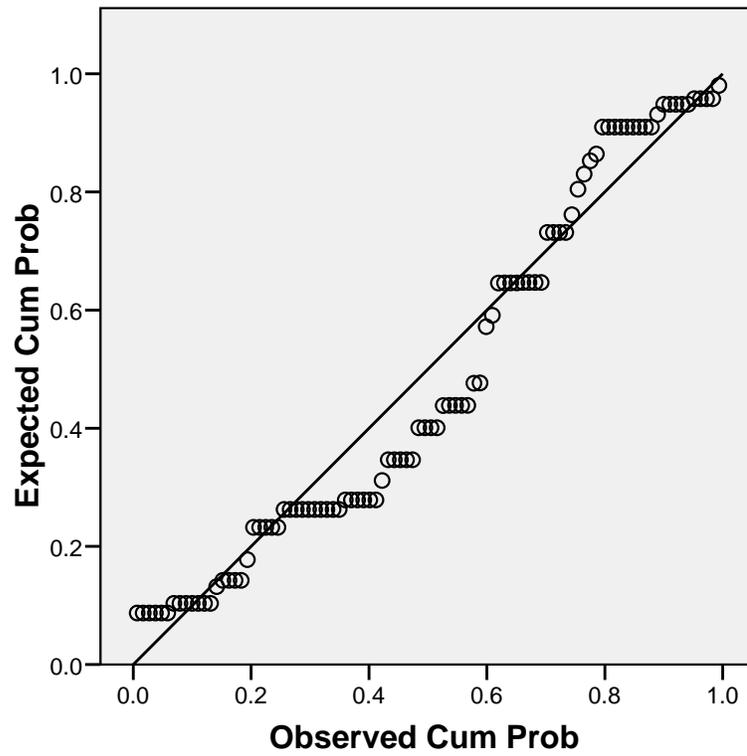


Mean =7.49E-16  
Std. Dev. =0.995  
N =96



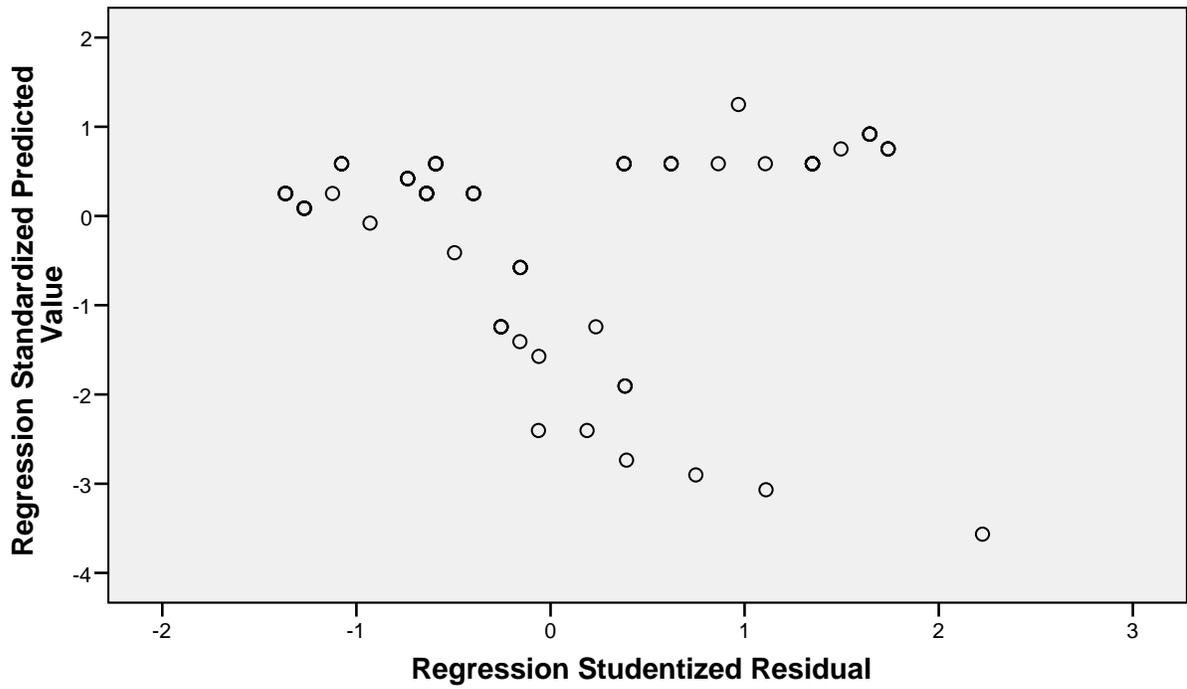
# Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Y



### Scatterplot

Dependent Variable: Y



## BIOGRAFI PENULIS



Rizma Purmadani Ahmad, lahir di Parepare, 24 Januari 1997 merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Yang terdiri dari satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Ahmad (alm) dan Ibu Zamsuarni. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jalan Jend. Sudirman No.21E Kelurahan Bumi Harapan Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 46 Parepare pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Parepare pada tahun 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Parepare pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan Panti Sosial Tresna Werdha ( Panti Jompo ) Kota Parepare, dan melaksanakan kuliah kerja nyata di Kelurahan Kadidi Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu **“Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kebiasaan Menonton Televisi Bagi Anak di Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare”**.